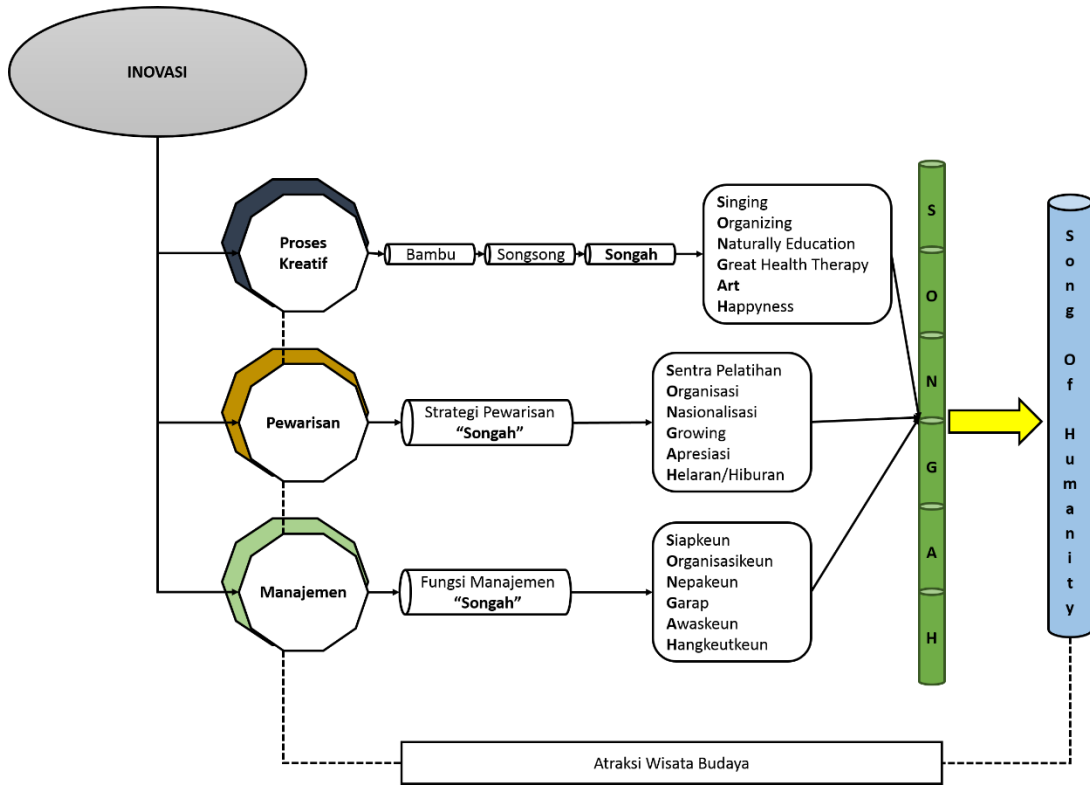


## BAB V MANAJEMEN SONGAH BERBASIS *SONG OF HUMANITY*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat beberapa pembaruan yang terjadi pada kesenian songah, tergambarakan sebagai berikut :



Gambar 5.1 Proses Pembaruan Songah  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Inovasi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat berfokus pada proses kreatif, pewarisan, dan manajemen sebagai perwujudan tata kelola atraksi wisata budaya. Hasil kebaruan menunjukkan pada proses kreatif yang merujuk pada konsep songah yang meliputi *Singing, Organizing, Naturally Education, Great Health Therapy, Art, dan Happyness*. *Singing* terbentuk atas dasar pola perilaku masyarakat sebelumnya yang menjadikan songah sebagai nyanyian jiwa. Maksud dari nyanyian jiwa disini sebagai dorongan dari keinginan dan kepentingan bersama masyarakat setempat untuk membangun daerah dari kekayaan budaya dan alam yang dimiliki untuk menjadi sesuatu yang lebih bernilai dari sisi kehidupan, sosial budaya dan ekonomi. Seperti perubahan yang dilakukan dari *songsong* sebagai alat untuk memasak menjadi sebuah instrument musik yang menghasilkan harmonisasi bunyi. Kemudian peneliti bersama masyarakat melakukan pengembangan terhadap

songah yang dikolaborasikan dengan alat musik lainnya sehingga memperkaya bunyi yang dihasilkannya.

*Organizing* terbentuk atas dasar organisasi masyarakat yang belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini membangun kesadaran peneliti bersama masyarakat untuk mengembangkan pengorganisasian komunitas kesenian songah melalui pemberdayaan masyarakat. Kegiatannya melibatkan masyarakat luas dari berbagai kalangan mulai anak-anak hingga dewasa. Setiap anggota dari komunitas memiliki tugasnya masing-masing hingga akhirnya dapat mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

*Naturally Education* terbentuk atas dasar kegiatan masyarakat yang memberikan pelatihan mengenai pembelajaran musik songah pada generasi muda sebagai bentuk pewarisan. Hal tersebut mendorong peneliti bersama masyarakat untuk mengembangkan proses tersebut dengan menjadikan songah sebagai bagian dari atraksi wisata budaya yang berbasis pendidikan kebudayaan. Para wisatawan yang berkunjung ke Desa Citengah bukan hanya dapat menikmati pertunjukan musik songah semata, akan tetapi peneliti bersama masyarakat memberikan peluang kepada para wisatawan untuk dapat mempelajari musik songah secara bersama-sama. Berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakannya bukan hanya berorientasi terhadap keterampilan dalam memainkan alat musik, akan tetapi didalamnya meliputi penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, welas-asih dan lain sebagainya.

*Great Helath Theraphy* terbentuk atas dasar kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan menjadikan songah sebagai terapi. Seperti yang disebutkan oleh beberapa ahli bahwa keberadaan musik dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai : 1) pemberi kenikmatan estetis, 2) pemberi relaksasi atau hubungan, 3) media ekspresi, 4) representasi simbolis, 5) respon fisik, 6) media terapi (penyembuhan), 7) sarana pemersatu masyarakat, 8) menguatkan nilai-nilai sosial, dan 9) media pendidikan (Budhisantoso, 1995; Merriam, 1968, hal. 32-33; Merrit, 2003). Hal tersebut menegaskan bahwa salah satu dari fungsi musik sebagai media terapi. Berdasarkan pernyataan ahli, peneliti bersama masyarakat melakukan pengembangan terhadap songah menjadi salah satu media terapi. Pada dasarnya

terapi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat sebagai bentuk *raksa jasad* atau merawat jiwa.

*Art* terbentuk atas dasar perilaku masyarakat dalam berkesenian. Hal ini mendorong peneliti bersama masyarakat untuk mengembangkan aspek kesenian songah. Berbagai modifikasi baik dari segi bentuk, penyajian dan unsur musik yang ada terus dilakukan melalui pengkolaborasi songah dengan alat musik lainnya. Pada dasarnya kesenian songah ini meliputi beberapa instrument yaitu *songsong*, *hatong* dan kokoprak yang fungsi awalnya bukan sebagai alat kesenian. *Songsong* yang digunakan sebagai alat memasak untuk meniup api dalam tungku, *hatong* yang digunakan untuk memanggil burung dan *kokoprak* yang digunakan sebagai alat pengusir burung di sawah. Ketiga alat tersebut dialihfungsikan menjadi sebuah alat kesenian yang dikolaborasi dengan suling, tarawangsa bahkan alat musik modern seperti gitar, keyboard dan lain sebagainya guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam aspek berkesenian.

*Happyness* berkaitan dengan kebahagiaan masyarakat dalam melakukan kegiatan berkesenian. Melalui musik, emosional positif masyarakat akan terungkap seperti bahagia, senang, ceria, damai hingga terungkapnya rasa syukur masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Lazarus (Khoiriyah & Sinaga, 2017) bahwa emosi positif merupakan emosi yang sesuai dengan tujuan seseorang seperti rasa senang dan cinta. Berkaitan dengan jati diri dan kebanggaan masyarakat terhadap keseniannya, hal itu bukti bahwa masyarakat memiliki rasa cinta terhadap kesenian tradisional yang dimilikinya. Hal ini mendorong peneliti bersama masyarakat untuk terus mengembangkan kesenian songah hingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Melalui penyajian songah dalam sebuah pertunjukan baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional, serta pemanfaatan perkembangan teknologi sehingga pertunjukan songah dapat dinikmati secara audio visual. Kaitannya dengan proses pewarisan dari kesenian songah.

Pada aspek proses pewarisan, peneliti bersama masyarakat menerapkan konsep Songah yang meliputi Sentra pelatihan, Organisasi, Nasionalisasi, Growing, Apresiasi, dan Helaran/Hiburan. Sentra pelatihan dilakukan berdasarkan kegiatan pewarisan songah terhadap generasi muda melalui sebuah pelatihan yang rutin.

Pelatihan ini diawali dengan penanaman kesadaran dari setiap elemen masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian songah sebagai kekayaan budaya yang dimilikinya. Peneliti bersama masyarakat melakukan pelatihan kepada para wisatawan baik usia sekolah maupun dewasa dan pelatihan dalam kelompok komunitas. Pelatihan ini dilakukan secara rutin di saung adat nabawadatala sebagai pusat adat di Desa Citengah.

Kegiatan dalam sentra pelatihan dilakukan atas dasar partisipasi aktif para peserta pelatihan sehingga mendapatkan pengalaman belajar. Pelaksanaan ini dikelola oleh peneliti bersama masyarakat sesederhana mungkin hingga setiap individu yang mencoba memainkan kesenian songah dapat belajar dalam waktu yang relative singkat. Pada sentra pelatihan ini bukan hanya mengedepankan kemampuan seseorang dalam memainkan songah, akan tetapi berorientasi juga terhadap penanaman nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, welas-asih dan lain sebagainya. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam kegiatannya melibatkan unsur estetika dan etika yang berkaitan dengan kehidupan individu dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan pusat adat nabawadatala sebagai komunitas kesenian yang mendukung atas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari program pemerintah. Hal ini termasuk kedalam aspek organisasi yang dikembangkan oleh peneliti bersama masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Komunitas yang ada terbentuk atas dasar rurukan adat yang ada sebelumnya. Komunitas ini digunakan sebagai wadah bagi peneliti dan masyarakat untuk menuangkan segala ide dan gagasannya dalam upaya pengembangan desa termasuk pengembangan kesenian songah. Kegiatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan melakukan kerjasama bersama karang taruna desa Citengah dalam upaya pembinaan terhadap kesenian songah, pelatihan serta pengembangan terhadap metode terapi yang menjadi praktik metode kesehatan alternatif.

Pada aspek Nasionalisasi merupakan bentuk pewarisan dari inovasi dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Atas inovasi pengembangan kesenian songah yang dilakukan, menyebabkan kesenian songah

dapat berkembang baik dalam skala nasional bahkan hingga skala internasional. Terlihat dari keterlibatan kesenian songah dalam kegiatan pembukaan kejuaraan paralayang di tahun 2019.

Pelestarian kesenian songah pada aspek growing dilakukan peneliti bersama masyarakat atas dasar penunjukan kebaruan dari kesenian songah. Hal ini berkaitan dengan inovasi pengembangan yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan masyarakat daerah setempat. Sebagai kesenian yang tercipta dilingkungan masyarakat daerah sehingga berdampak pada kandungan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam kesenian songah. Hal itu juga yang dapat berpengaruh terhadap kualitas dari suatu kesenian. Semakin unik kesenian maka semakin banyak orang-orang yang tertarik dengan kesenian tersebut. Seperti yang dilakukan peneliti bersama masyarakat yang mengemas pertunjukan kesenian songah hingga dapat dinikmati oleh semua kalangan salah satunya melalui pemanfaatan teknologi. Setiap proses yang dilakukan tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat mulai dari daya pikir, perilaku, sikap dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri masyarakat sehingga timbul rasa ingin melestarikan, pemeliharaan dan pengembangan.

Kegiatan pembaruan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat terus dilakukan dengan memperbanyak pertunjukan yang dilibatkan dalam berbagai acara helaran. Banyaknya orang yang penasaran terhadap kesenian songah menyebabkan banyaknya orang yang berkunjung untuk melihat kesenian songah secara langsung. Hal itu berpengaruh terhadap keinginan peneliti dan masyarakat untuk terus melakukan pengembangan terhadap kesenian songah yang dilibatkan dalam salah satu atraksi wisata sebagian bentuk apresiasi masyarakat. Selain itu pelibatan kesenian songah dalam kegiatan helaran/hajat lembur akan berdampak pada eksistensi kesenian songah yang mampu bersaing dengan keberadaan alat musik lainnya dan nantinya akan berdampak pula pada aspek perekonomian masyarakat.

Setiap proses yang dilakukan mulai dari proses kreatif hingga pewarisan tidak terlepas dari peranan manajemen. Konsep manajemen yang tercipta yaitu konsep SONGAH yang meliputi *Siapkeun*, *Organisasikeun*, *Nepakeun*, *Garap* dan *Awas*. *Siapkeun* berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh peneliti bersama

masyarakat terhadap inovasi pengembangan kesenian songah. Pada aspek pertunjukan *Siapkeun* ini berkenaan dengan tahapan perencanaan yang di dasarkan atas keputusan bersama antara penelii dan masyarakat. Perencanaan yang dilakukan meliputi penentuan rencana induk pengembangan organisasi untuk lima tahun kedepan yang akan dievaluasi setiap tahunnya, penentuan visi dan misi dari organisasi, legalitas organisasi, perencanaan keuangan, dan perijinan pementasan.

*Organisasikeun* dilakukan peneliti dan masyarakat melalui pembentukan ketua dan tugas-tugas anggota. Hal ini berkaitan juga pada *Nepakeun* yang dilakukan peneliti bersama masyarakat melalui pengonsepan terhadap tugas-tugas yang harus dilakukan oleh setiap individu. Penugasan ini meliputi aspek pertunjukan seperti tata panggung dan lain sebagainya maupun dalam menentukan alat musik yang nantinya dimainkan. Poses selanjutnya yaitu Garap sebagai aktualisasi dari perencanaan yang telah dilakukan. Untuk memperoleh hasil yang maksimal berkenaan dengan pencapaian tujuan, maka dalam setiap prosesnya perlu dilakukan pengawasan (*Awas*) sebagaimana yang dilakukan Ki Madhari selaku ketua dari pelaksanaan manajemen antara peneliti dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar ketika terdeteksi sebuah penyimpangan dapat langsung diatasi dan tidak mengganggu proses manajemen yang lainnya dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa dalam pelaksanaannya, baik dari segi proses kreatif, pewarisan dan manajemen mengedepankan nilai-nilai kebersamaan berupa gotong royong didalamnya mencangkup nilai kebersamaan, toleransi, tanggungjawab dan welas asih hingga membentuk sebuah nyanyian jiwa. Maka dari itu terumuskan sebuah konsep *Song Of Humanity* sebagai pendekatan tata kelola kesenian tradisional.

Berdasarkan siklus penelitian yang kedua, setelah terbentuk teori *Song Of Humanity*, kemudian teori tersebut dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan musik, tatakelola/manajemen, dan pewarisan. Baik itu teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli maupun teori-teori dari hasil penelitian sebelumnya. Berkenaan proses kreatif yang didasari dengan teori Walls empat fase dalam proses kreatif yaitu fase persiapan (*preparing*), fase inkubasi (*Incubation*),

fase inspirasi (*Ilumunitasion*), dan fase revisi (*verification*). Proses pewarisan di dasari dengan teori transformasi yang dikemukakan oleh Daszko (2007). Kegiatan transformasi dapat dikemas dalam sebuah pendidikan melalui pengelolaan latar belakang keberagaman sehingga menjadikan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan sosial seperti yang dikemukakan Demos Morris (2001). Didukung juga dengan teori nilai moral yang meliputi konsep moral (*moral knowing*), Perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang diungkapkan lickona. Pada konsep manajemen yang digunakan dalam teori *Song Of Humanity* didasari atas teori R Terry yang mengungkapkan bahwa manajemen meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendali. Serta teori yang dikemukakan oleh Dr.S.P Slagian bahwa kegiatan manajemen mencakup *planning, organizing, motivating, controlling* dan *evaluating*.

Semua hasil inovasi dari ketiga aspek dibentuk kedalam sebuah akronim atau *kirata* yang merupakan kependekan berupa gabungan huruf atau suku kata atau bahkan bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Seperti halnya makna songah pada awalnya sebagai alat kesneian khas Desa Citengah, setelah dilakukan berbagai inovasi oleh peneliti dan masyarakat sehingga terbentuk sebuah teori dalam tata kelola kesenian tradisional yang diberinama SONGAH (*Song Of Humanity*) sebagai akronim dari kesenian tradisional yang menjadi rujukan terbentuknya teori tersebut.

Setelah teori *Song Of Humanity* terbentuk, kemudian divalidasi terhadap ahli yang salah satunya yaitu Kepada Ki Madhari selaku pelaku kesenian yang ada di Desa Citengah Kabupaten Sumedang. Respon yang baik ditunjukkan oleh Ki Madhari terhadap keberadaan teori SONGAH (*Song Of Humanity*) sebagai pendekatan tata kelola kesenian tradisional. Begitu juga Kepala dinas kebudayaan daerah setempat, kasi dan kabid kebudayaan daerah Desa Citengah yang ikut mengapresiasi teori Songah karena pada dasarnya seni dan budaya sebagai warisan dari leluhur yang perlu dilestarikan dan didukung oleh semua seniman, budayawan hingga pemangku jabatan. Beliau menyarankan memang sudah seharusnya pengembangan kesenian tradisional dikelola dengan terstruktur mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan hingga proses pengevaluasian agar

setiap proses pengembangannya dapat terlaksana dengan baik begitupun tujuan dari pengelolaannya dapat tercapai dengan optimal melalui pemberdayaan masyarakat.

Selain kepada Ki Madhari dan kepala dinas kebudayaan daerah setempat, peneliti melakukan validasi teori *Song Of Humanity* ini kepada ahli lain dalam bidang manajemen. Beliau memberi saran bahwa dalam sebuah manajemen pertunjukan kesenian perlu mencangkup dan memperhatikan 6 unsur utama yang meliputi *man* (sumber daya manusia), *money* yang berkaitan dengan modal, *methods* yang berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan, *materials* yang berkaitan dengan bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, *machines* yang berkaitan dengan alat yang digunakan, dan yang terakhir yaitu *markets* yang dimaksud dengan pasar dalam konteks kesenian para penikmat seni pertunjukan.

Berkaitan dengan tahapan manajemen, rekomendasi yang diberikan bahwa dalam sebuah tahapan manajemen mencangkup unsur utama yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Pada tahapan perencanaan, kegiatan yang dilakukan mencangkup penentuan rencana induk pengembangan organisasi, rencana 5 tahunan dan 1 tahunan, penentuan visi dan misi organisasi, legalitas organisasi, cashflow keuangan, dan perijinan pementasan. Pada tahapan pengorganisasian, kegiatan yang dilakukan meliputi bentuk organisasi/komunitas, susunan pengurus/pementasan, implementasi visi dan misi, program kegiatan/rutin, kewenangan dan kebijakan pimpinan, serta stragegi pemasaran.

Pada tahapan penggerakan, kegiatan yang dilakukan mencangkup peningkatan kompetensi pemain, latihan rutin periodik, mencoba cara dan alternatif memainkan alat, serta mencoba cara dan alternatif personil/pemain. Pada tahapan yang terakhir yaitu pengawasan, kegiatan yang dilakukan meliputi pengarahan dan evaluasi program latihan, serta pengarahan dan evaluasi program pementasan.

Dari validasi yang dilakukan, diperoleh beberapa masukan dalam upaya penyempurnaan teori SONGAH (*Song Of Humanity*) sebagai pendekatan tata kelola kesenian tradisional. Hal tersebut menunjukkan baha teori *Song Of Humanity* termasuk dalam kategori B (Baik) sehingga dapat disosialisasikan hingga akhirnya setiap masyarakat mampu mengaplikasikan teori *Song Of Humanity* dalam upaya pengembangan dan pewarisan kesenian tradisional.



Setelah di validasi oleh beberapa ahli, kelayakan teori *Song Of Humanity* dilakukan dari aspek kreativitas, pengembangan dan pewarisan serta manajemen. Kelayakan teori diuji dengan melakukan pengenalan strategi dalam membangun kreativitas secara bersama. Pembangunan kreativitas secara bersama dilakukan dengan diawali penanaman kesadaran kepada setiap masyarakat untuk mengembangkan keseniannya agar dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak kalah saing dengan kesenian lainnya. Langkah kedua yaitu melakukan kegiatan pembelajaran musik pada semua kalangan masyarakat berbagai usia mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini berkaitan dengan aspek pewarisan yang dikemas dalam sebuah pendidikan dalam upaya mensejahterakan manusia. Langkah yang ketiga dengan mengenalkan teknik berorganisasi kepada masyarakat sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat terorganisir dan tujuan bersama dapat tercapai. Langkah yang ketiga dengan mengenalkan bandling antara musik songah dan pariwisata sebagai implementasi dari manajemen. Melalui pertunjukan kesenian songah diberbagai kegiatan festival menunjukkan keberhasilan dari proses kreatif dan manajemen pengelolaan kesenian di masyarakat. Hal itu secara tidak langsung menguatkan keberhasilan dari penerapan teori *Song Of Humanity* sebagai pendekatan tata kelola kesenian tradisional.

### **5.1 Fungsi Dan Bentuk Baru Kesenian *Songah* Di Desa Citengah Kabupaten Sumedang**

Kesenian musik *Songah* mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Termasuk fungsi musik kesenian *Songah* yang ada di Desa Citengah Kabupaten Sumedang yang mengalami perubahan dan penyempurnaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, proses transformasi yang dilakukan dilandasi dengan pandangan Daszko & Sheinberg, (2007) dan Jorgensen (2005). Proses transformasi yang dilakukan melibatkan manusia sebagai masyarakat pendukung kesenian songah. Perwujudan transformasi pada kesenian songah berkaitan dengan aspek perubahan baik dari segi fungsi, bentuk maupun struktur. Peneliti bersama masyarakat melakukan perubahan pada kesenian songah dengan memodifikasi melalui penambahan beberapa unsur baru dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Transformasi yang terjadi pada kesenian songah tergambar sebagai berikut :

### A. Fungsi Musik *Songah* di Kabupaten Sumedang

Kesenian *Songah* memiliki berbagai jenis fungsi musik. Fungsi musik tersebut disesuaikan dengan situasi dan kegiatan masyarakat sekitar. Berikut ini fungsi musik kesenian *Songah* yang ada di Desa Citengah Kabupaten Sumedang :

#### 1. Sebagai sarana upacara adat

Kesenian musik *Songah* sebagai sarana upacara adat biasanya dilakukan dalam acara ritual helaran setelah panen dan acara-acara sakral lainnya seperti penyambutan tamu agung, menyambut tamu negara, dan lain-lain. Kesenian musik *Songah* dijadikan sebagai pengiring doa syukur atas keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman kampung. Masyarakat Sunda dikenal sering melakukan kegiatan upacara adat. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas semua yang sudah didapatkan. Begitu juga pada masyarakat Desa Citengah, salah satu upacara adat yang biasa dilakukan yaitu upacara seren taun.

Upacara ini melibatkan banyak orang dari berbagai Desa di kabupaten Sumedang. Tidak hanya itu, masyarakat di luar Desa Citengah juga terlibat bahkan hingga wisatawan mancanegara datang hanya untuk menyaksikan upacara seren taun. Upacara seren taun merupakan kegiatan pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas segala nikmat yang diberikan terutama yang berkaitan dengan hasil pertanian. Pada kegiatan upacara seren taun ini masyarakat Desa Citengah mewakilkan komunitas untuk melakukan pertunjukan kesenian *Songah*. Hal ini menjadikan kesenian *Songah* sebagai sarana upacara adat yang ada di Desa Citengah dan dampaknya akan meningkatkan eksistensi serta nilai-nilai yang ada pada kesenian *Songah*.

#### 2. Sebagai media hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan bagi semua orang untuk sekedar melepas lelah dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Kesenian *Songah* dijadikan sebagai media hiburan yang ditampilkan dalam kegiatan hajatan lembur seperti dalam acara khitanan, pernikahan dengan mengikuti arak-arakan keliling kampung. Sehingga kesenian *Songah* difungsikan sebagai media hiburan bagi keluarga hajatan pada khususnya serta hiburan bagi masyarakat dan tamu yang hadir dalam kenduri tersebut.

#### 3. Sebagai media ekspresi

Kesenian musik *Songah* sebagai media ekspresi karena sebagai ungkapan perasaan dari pelaku seni yang memiliki sifat kreatif dan imajinatif yang memanfaatkan tumbuhan bambu yang ada di sekitar daerah Desa Citengah untuk dijadikan alat musik yang berbentuk songsong yang terdiri dari 6 macam waditra yaitu songsong buhun, songsong kecil, hatong besar, hatong kecil, kokoprak dan suling.

#### 4. Sebagai media sarana komunikasi

Kesenian musik *Songah* sebagai media komunikasi bisa dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan memiliki makna atau pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Kesenian musik *Songah* termasuk media yang efektif dalam penyampaian pesan. Dalam komunikasi dengan kesenian musik *Songah* pencipta lagu atau penyanyi sebagai komunikator, irama dan lirik sebagai media, dan masyarakat sebagai komunikannya.

#### 5. Sebagai pengikat solidaritas

Kesenian musik *Songah* dimainkan secara berkelompok. Nilai-nilai kebersamaan dalam permainan musik *Songah* memiliki pengaruh yang positif yang ditanamkan dalam kegiatan belajar dan bermain kesenian musik *Songah*. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan rangsangan dalam penciptaan harmoni dan profesionalitas pada tiap pemain yang telah didapatkan dari proses pembelajaran pada saat proses berlatih dan pertunjukan.

#### 6. Sebagai ansambel pengiring

Pada awalnya kesenian musik *Songah* hanya dimainkan tanpa alat musik pendukung lainnya. Seiring berjalannya waktu kesenian musik *Songah* di dukung dengan berbagai alat musik modern seperti gitar, biola, piano, keyboard dan lain-lain. Penggunaan alat musik pendukung tersebut bertujuan untuk menyemarakkan dan menambah warna bunyi.

##### a. Sebagai pengiring tari

Kesenian *Songah* dijadikan sebagai musik pengiring. Salah satunya musik pengiring tari. Kesenian *Songah* digunakan untuk mengatur gerakan tarian yang diiringinya dan sebagai pemberi irama serta keberaturan ketukan pada tarian.

Kesenian musik *Songah* sebagai penguat ekspresi dalam karya tari karena pada prakteknya musik dan tari memiliki kesatuan yang utuh dalam suatu pertunjukan.

b. Sebagai pengiring lagu

Kesenian *Songah* digunakan sebagai pengiring lagu. Pada dasarnya salah satu dari alat musik berfungsi sebagai ritem untuk mengatur ritme sebuah lagu. Alat musik *Songah* dapat memainkan nada diatonis dan pentatonis tergantung refertoir karya yang dimainkan dalam sebuah penyajian musik. Komposisi musik yang direfertoirkan menggunakan alat musik *Songah* diantaranya yaitu lagu “Sumedang Kota Kamelang”.

7. Sebagai sarana ekonomi

Kesenian *Songah* sebagai bagian dari pariwisata kreatif daerah Desa Citengah Kabupaten Sumedang Jawa Barat memiliki pengaruh baik itu pengaruh pada masyarakatnya maupun pengaruh terhadap perkembangan perekonomian daerah tersebut. Pariwisata kreatif yang dikemas dengan berbasis kearifan lokal akan berpengaruh terhadap komunitas-komunitas seni yang ada. Semakin menariknya kesenian *Songah*, semakin banyak para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut sehingga berdampak pada berkembangnya perekonomian masyarakat daerah tersebut.

B. Bentuk penyajian musik *Songah* di Sumedang

1. Musik *Songah* tradisi

Pada awalnya kesenian *Songah* termasuk kedalam seni tradisi. Kesenian musik *Songah* dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat. Kesenian *Songah* pada awalnya hanya dipertunjukkan pada acara-acara tertentu. Saat ini, dalam pelestarian dan mengembangkan eksistensinya, seni tradisi kesenian *Songah* dilakukan melalui sistem pewarisan yang bisa dilakukan melalui proses pembelajaran yang baik.

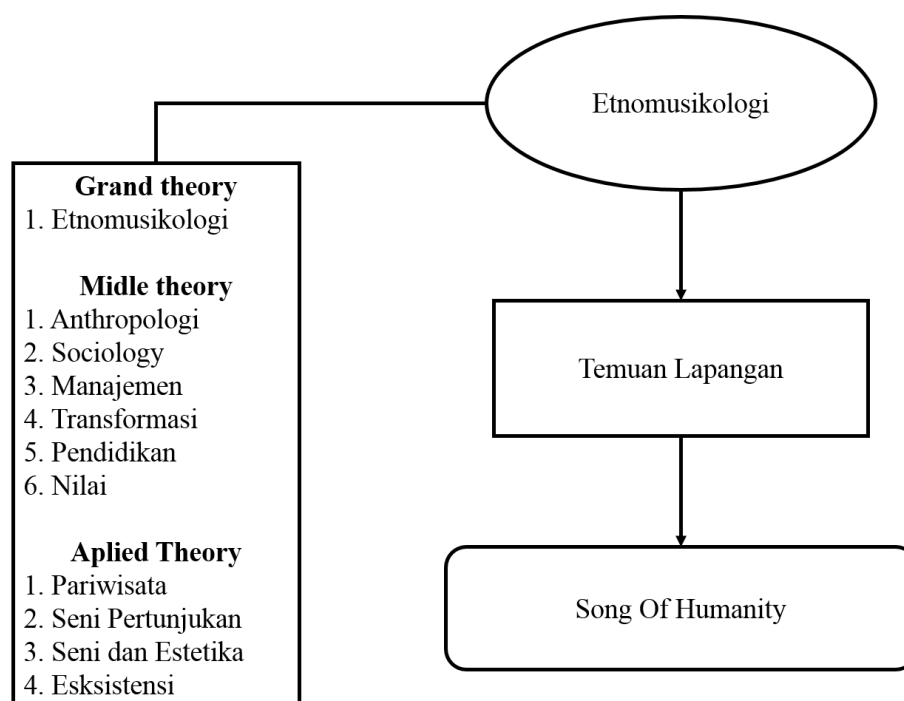
2. Musik *Songah* kreasi

Saat ini kesenian *Songah* telah mengalami perkembangan. Meningkatnya kreativitas pelaku seni dan masyarakat pendukung kesenian *Songah* mengakibatkan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada kesenian *Songah*.

Dalam pertunjukannya saat ini kesenian *Songah* di dukung oleh beberapa alat musik modern seperti drum, piano, biola, keyboard, dan lain-lain. Selain itu, kesenian *Songah* saat ini dapat dikreasikan untuk mengiringi lagu-lagu pop, dangdut dan lain-lain.

### 5.1.1 Song and Humanity (*Songah*)

Berdasarkan dengan temuan di lapangan, tercipta sebuah teori untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan dalam upaya membangun social budaya masyarakat setempat. Posisi teori dalam penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Bahar (2011) yaitu sebagai penemuan baru yang dibagun dari dasar dan perluasan teori dari teori yang sudah ada. Penemuan teori baru dari teori dasar dilakukan dengan memperhatikan : 1) konsep-konsep teori yang telah ada sebelumnya dijadikan sebagai landasan atau pisau bedah dalam proses menemukan teori baru, 2) data-data yang didapat di lapangan diteorisasikan sebagai perbandingan dari teori yang sudah ada, dan 3) teori yang ditemukan kemudian diabsahkan sesuai dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini, proses terbentuknya teori *Song Of Humanity* tergambaran sebagai berikut :

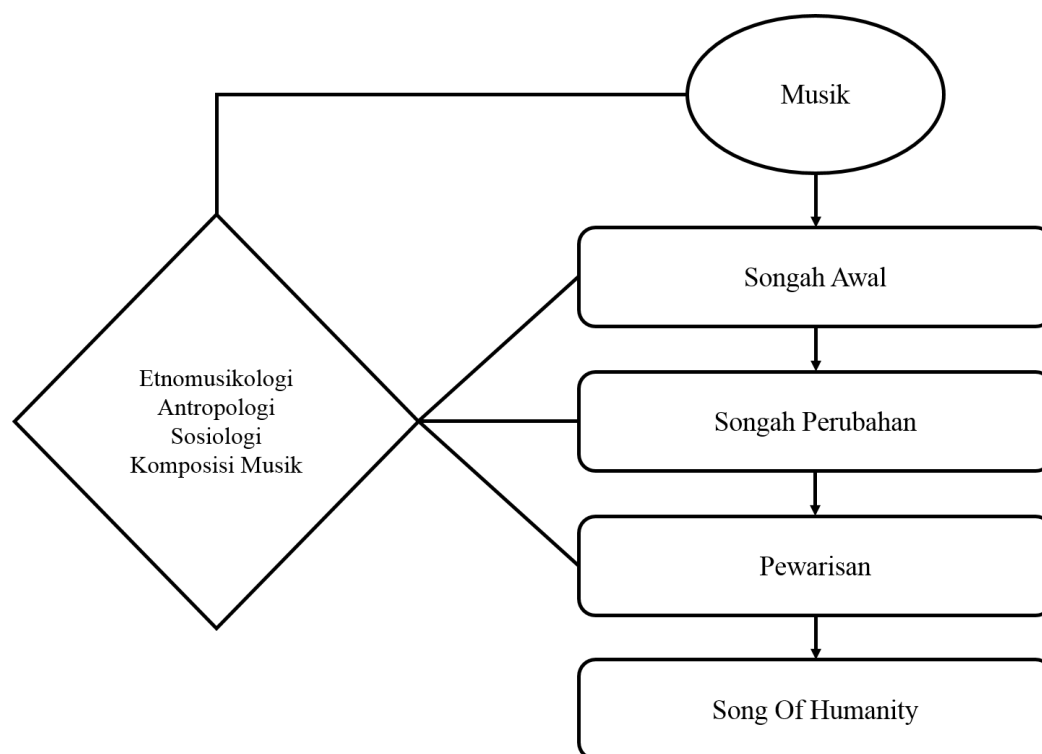


Gambar 5.2 Paradigma Naturalistic Terbentuknya teori *Song Of Humanity* (SONGAH)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa teori *Song Of Humanity* terbentuk dari teori dasar etnomusikologi termasuk antropologi, sociology, manajemen, transformasi, pendidikan, nilai, pariwisata, seni pertunjukan, seni dan estetika, serta eksistensi. Teori-teori tersebut dijadikan dijadikan dasar yang “dipinjam” sementara sehingga terbentuk suatu rumusan masalah yang dapat membangun kerangka berpikir serta instrument penelitian sehingga dapat terkumpul sebuah data yang didapat dari lapangan. Data-data tersebut terkumpul dan dikategorisasikan sehingga terlihat hubungannya dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Pada penelitian ini terkait dengan keadaan masyarakat yang naturalis yang terlihat dari setiap pola perilaku masyarakat dalam mengembangkan kesenian songah, sehingga diperoleh beberapa data yang dapat dikategorikan sebagai teori baru. Hal tersebut termasuk kedalam proposisi, merupakan pengabsahan teori yang telah ditemukan dengan teori yang sudah ada sebelumnya.

Selain sebagai penemuan teori baru, penelitian kualitatif ini dilakukan sebagai langkah dalam memperluas teori. Hal tersebut dilakukan dengan proses menggunakan teori terdahulu sebagai alat atau rujukan yang nantinya akan dikembangkan. Selain itu, teori yang sudah ada juga digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan instrumen dan apabila dari hasil temuan yang ada tergambar perbedaan dengan teori sebelumnya, maka peneliti bisa menjelaskannya secara rinci atas perbedaan yang terjadi. Pada hal ini, peneliti dituntut untuk mampu mengorganisasikan semua teori yang ada, sehingga dapat tercipta suatu pengembangan teori atas dasar permasalahan yang diteliti. Perangkat yang digunakan dalam mengungkap dan mengembangkan teori *Song Of Humanity* pada penelitian ini yaitu paradigma ilmiah (*naturalistic paradigm*) dan pola pengembangan pengetahuan berdasarkan kajian bidang ilmu. Kedua paradigma tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Paradigma naturalistik digunakan sebagai langkah dalam proses pelaksanaannya seperti yang terlihat dalam gambar 5.2. Sedangkan paradigma bidang ilmu digunakan sebagai mempertegas objek penelitian seperti yang terlihat sebagai berikut :



Gambar 5.3 Paradigma Bidang Ilmu Teori *Song Of Humanity* (SONGAH)  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

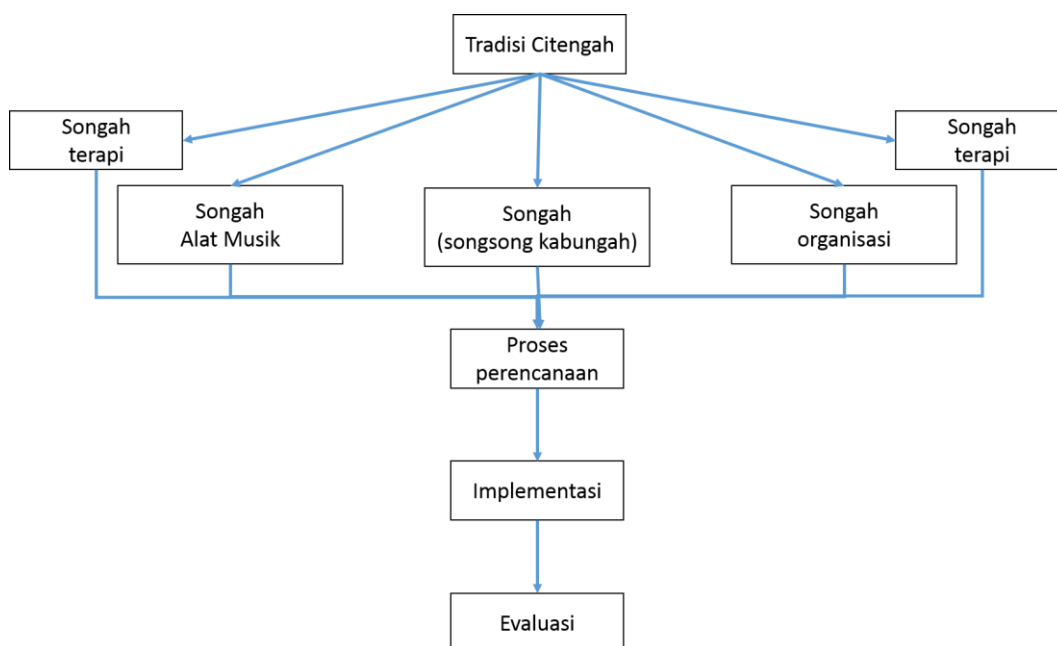
Berdasarkan gambar di atas terlihat jika dari setiap proses tahapannya teori *Song Of Humanity* terbentuk tidak terlepas dari dukungan teori dasar yang meliputi etnomusikologi, antropologi, sosiologi dan komposisi musik. Terlihat dari gambaran konsep awal songah yang bukan termasuk alat musik akan tetapi sebagai alat kebutuhan rumah tangga yang digunakan untuk memasak. Kemudian terbentuk sebuah perubahan sehingga *songsong* yang digunakan sebagai alat memasak dimodifikasi sehingga beralih fungsi menjadi sebuah alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan estetis yaitu sebagai alat kesenian yang saat ini dikenal dengan songah. Kesenian songah terbentuk dari beberapa komponen alat musik yang terus dikembangkan melalui pengkolaborasi dengan alat musik modern serta membawakan lagu-lagu populer. Selain itu, kesenian songah dijadikan sebagai salah satu komponen atraksi wisata yang berbasis pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut menjadikan kesenian songah dapat diterima di setiap kalangan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa sehingga terjadi proses pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan perkembangan pada kesenian songah tersebut maka terbentuk sebuah teori dengan nama *Song Of Humanity* yang

berlandaskan dari teori yang telah ada serta beberapa temuan lapangan berdasarkan pola-pola perilaku dan interaksi yang ada di masyarakat.

Terbangun melalui sebuah kalimat *Song and Humanity*, dalam hal ini *Song* disebut dengan “nyanyian” yang merupakan komponen musik meliputi lirik dan lagu yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian dapat berupa pujian, ungkapan rasa syukur, ungkapan perasaan (senang, sedih gembira dan lain-lain), bahkan nyanyian juga dapat memuat cerita atau riwayat seseorang. Karakteristik nyanyian beranekaragam sesuai dengan karakteristik tempat atau daerah dari nyanyian tersebut berasal.

*Humanity* disebut dengan “kemanusiaan”, berkaitan tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dan hubungannya dengan sesama manusia seperti toleransi, welas-asih, cinta-kasih, tolong-menolong, gotong-royong, mendahulukan kepentingan umum, dan banyak lainnya. Selaras dengan yang diungkapkan Megawangi bahwa nilai-nilai kemanusiaan meliputi : 1) Cinta kepada Tuhan dan kebenaran, 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) Amanah, 4) Santun, 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) Baik dan rendah hati, 8) keadilan dan kepemimpinan, serta 9) toleransi dan cinta damai. Paradigm mengenai *Song Of Humanity* dapat terlihat sebagai berikut :





Gambar 5.4 Paradigma *Song Of Humanity*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Manusia disebut sebagai makhluk dimensional karena dalam dirinya mencangkup dimensi individual, sosial, kesucilaan dan keberagaman (Tirtarahardja & S.L., 1985, hal. 16). Dimensi individual berarti bahwa manusia sebagai makhluk individu yang memiliki potensi yang berbeda-beda dibandingkan individu lainnya. Dimensi sosial berarti manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan individu lainnya dalam mengembangkan nilai kemanusiaan. Pada dimensi kesucilaan atau moralitas berarti bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan akan kebenaran dan keburukan.

Dimensi keberagaman berarti bahwa setiap individu merupakan makhluk religious yang meyakini adanya kekuatan supranatural dari luar dirinya. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai budi pekerti yang baik buruknya diukur berdasarkan norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dikehidupan masyarakat. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat pasti didasari oleh nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai itu dijadikan dasar berkomunikasi antar anggota masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, melalui nyanyian atau musik dapat mempengaruhi hidup manusia kearah yang lebih baik dan manusiawi, sebagai ungkapan manusia dalam mengutarakan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, musik atau nyanyian dapat membebaskan manusia dari monotonnya

kehidupan yang dialaminya, serta dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia memiliki kemampuan untuk mencipta dan berkarya. Seperti halnya kesenian yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya atas kemampuannya untuk mencipta dan berkarya menjadi sebuah kekayaan budaya yang dapat dijadikan identitas bagi suatu Negara. Seperti Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya hasil cipta masyarakatnya yang memiliki karakteristik berbeda di setiap daerah, hal itulah yang menjadikan wujud dari kebudayaan setiap masyarakat memiliki perbedaan.

Pada dasarnya suatu kesenian merupakan hasil karya manusia atas dasar kecakapannya sehingga tercipta suatu keindahan. Sebagai pemenuhan kebutuhan manusia sehingga diperoleh kesesjahteraan, keindahan dan kebijaksanaan serta ketentraman bahkan dapat berwujud sebagai media mendekatkan manusia dengan tuhan. Berkaitan dengan itu, tergambar bahwa kesenian dapat berubah sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat, sehingga kesenian sebagai bagian dari kebudayaan berkembang secara statis yang dipengaruhi oleh unsur tradisionalistik dan suatu kesenian akan berkembang apabila masyarakat sebagai faktor utamanya bersikap terbuka dalam berbagai inovasi dan perkembangan zaman. Inovasi-inovasi tersebut dapat dipengaruhi dari aspek letak geografis dan kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan kekayaan alam yang ada.

Kebutuhan tertinggi manusia yaitu kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri menuju arah kematangan hidup. Proses mengaktualisasi diri ini mencakup penemuan jati diri melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Pengaktualisasian diri didukung dengan kemampuan berpikir objektif, mampu mengontrol emosional, memandang segala sesuatu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, serta kreatif dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Maka dari itu, dalam hal ini kreatifitas menjadi ciri utama dari bentuk pengaktualisasian diri. Setiap manusia akan dalam memenuhi kebutuhannya pasti melibatkan kreatifitas, akan tetapi hal tersebut akan menjadi lebih terlihat pada proses pencapaian eksistensi diri. Setiap individu manusia yang berada dalam tahapan pengaktualisasian diri pasti memiliki perilaku yang kreatif, spontan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkembang secara terus-menerus, serta memiliki kemampuan mencintai dan dicintai.

Kaitannya aktualisasi diri dengan nilai kemanusiaan yaitu dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010, hal. 10) bahwa dalam nilai kemanusiaan meliputi empat komponen yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan hubungan yang berkaitan dengan tanggungjawab, percaya diri dan lain sebagainya yang berkaitan dengan individu termasuk bentuk pengaktualisasian diri sebagai perwujudan dari eksistensi.

Penguaktualisasian diri yang dilakukan masyarakat, didalamnya tidak terlepas dari peranan kebutuhan estetika dan kebutuhan kognitif. Kebutuhan estetika merupakan kebutuhan universal yang berkaitan dengan keindahan dan pengalaman akan hal-hal yang menyenangkan. Kebutuhan kognitif terbentuk atas dasar keinginan individu untuk mengetahui, memahami dan memecahkan suatu masalah. Kebutuhan kognitif ini sangat berpengaruh terhadap kebutuhan yang lainnya, karena apabila kebutuhan kognitif tidak terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan lain terancam tidak akan terpenuhi. (Maslow, 1954)

Berkaitan dengan Nyanyian dan Kemanusiaan yang dihubungkan dengan keadaan pada masyarakat Desa Citengah dengan objek yang diteliti, tercipta sebuah kolaborasi untuk membangun, menciptakan dan mengembangkan kebersamaan didalam kelompok masyarakat Desa Citengah. Pengembangan tersebut dilakukan oleh sebuah institusi masyarakat yang secara bersama-sama membangun, mengelola, dan melaksanakan kegiatan social masyarakat melalui “nyanyian” jiwa. Maksud dari nyanyian jiwa disini adalah hasil stimulasi dan dorongan dari keinginan dan kepentingan bersama masyarakat setempat untuk membangun daerah dari kekayaan budaya dan alam yang dimiliki untuk menjadi sesuatu yang lebih bernilai dari sisi kehidupan, sosial budaya dan ekonomi. Berkaitan dengan hal ini, masyarakat sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki daya saing serta mampu menguasai berbagai teknologi terapan sehingga dapat berguna bagi dirinya dan orang lain untuk masa depan yang lebih baik.

Peningkatan kesetaraan derajat masyarakat terlihat setelah melakukan pemberdayaan kekayaan alam dan budayanya menjadi sesuatu kesatuan yang

memiliki makna dan nilai lebih. Seperti halnya Bali dengan kekayaan budayanya yang dikembangkan sehingga menjadi bernilai Sosial dan Ekonomi. Demikian pula yang terjadi di Desa Citengah, masyarakat berusaha sedemikian rupa melalui pemanfaatan kekayaan alam dan budaya yang ada di daerah setempat. Seperti halnya kesenian yang unik dibangun dan dikembangkan sehingga menjadi lebih bermanfaat dari sisi nilai, budaya, dan ekonomi.

Kesenian bukan hanya memiliki nilai keindahan, akan tetapi didalamnya harus dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada dasarnya humanis disini bukan berarti kesenian yang bertema kemanusiaan, akan tetapi bermaksud kesenian yang mengandung pesan moral dan dalam pelaksanaan kegiatannya melibatkan manusia secara langsung. Nilai-nilai tersebut akan timbul melalui proses pembentukan dan pengembangan kesenian secara imitatif yang berarti meniru alam sekitar, ekspresif berarti sesuai dengan keinginan maupun simbolik yang berarti sebagai alat komunikasi. Maka dari itu, perlu dikemas dengan pendidikan yang menekankan pada moralitas dan kebudayaan yang disebut sebagai pendidikan berbasis nilai (*value based education*) sehingga dapat tercipta manusia yang saling memahami antar individu dan juga memahami akan kemajuan dunia. Dari sudut pandang moral selaras dengan yang diutarakan oleh Lickona bahwa dalam pendidikan perlu mengandung konsep moral (*moral knowing*), Perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan bertujuan mendukung kegiatan pembentukan mengenai pengetahuan dan sikap manusia untuk melakukan kegiatan yang mengandung unsur kebaikan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang zaman dari generasi ke generasi, berpusat pada pengembangan bidang pendidikan, sosial dan budaya serta menjadikan manusia sebagai objek dalam memanusiakan diri dan jiwanya. Pendidikan seni merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang secara menyeluruh sebagai bagian dari unsur strategis dalam pemuliaan manusia. Melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan dapat menjadikan manusia yang berkarakter. Selaras dengan yang diungkapkan John Dewey bahwa tujuan dari pendidikan selain sebagai penggerak kehidupan sosial yaitu sebagai pembentuk dari kebijakan kewarganegaraan serta penciptaan manusia menjadi sosok yang berkarakter. Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008)

bahwa nilai-nilai kemanusiaan meliputi pilar kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tanpa kekerasan. Sebagai suatu kesatuan yang terpadu, menjadikan nilai-nilai tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Apabila satu nilai hilang, maka nilai-nilai yang lain juga akan hilang. Hal itu dapat dilakukan melalui penerapan sistem pendidikan yang efektif untuk peserta didik yang dilatarbelakangi keberagaman sehingga menjadikan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Ballengee-Morris, C., & Stuhr, (2001) dan Masunah, (2011)

Berkaitan dengan hal tersebut, kesenian sebagai bagian dari kebudayaan memiliki ciri yang khas yaitu kesenian milik masyarakat daerahnya yang didalamnya terkandung seperangkat nilai dan menjadi dasar pijakan masyarakat dalam berperilaku khususnya dalam kegiatan berkesenian. Kesenian juga diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya melalui kegiatan inkulturasi. (Rohidi: 2000)

Pada aspek pendidikan melalui pemberdayaan kebudayaan termasuk didalamnya kesenian tradisional dapat berlangsung melalui tiga tahapan utama yang meliputi asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Asimilasi yaitu upaya menggabungkan unsur-unsur baru kedalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Akomodasi merupakan proses penyesuaian antara struktur kognitif yang telah dibangun sebelumnya dengan unsur-unsur yang baru. Ekuilibrasi merupakan proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Berkenaan dengan pendidikan melalui tahapan-tahapan di atas, maka pendidikan yang dilakukan tidaklah berfokus pada kecerdasan intelektual individu yang berbasis individualis, akan tetapi perlu difungsikan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu termasuk dalam aspek sosial dan budayanya. Hal tersebut dikemas menjadi pembelajaran yang komprehensif sehingga dapat tercipta manusia yang berbudaya yaitu melalui pendidikan seni yang berbasis nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan yang demikian, maka akan membawa para masyarakat untuk memahami kegiatan pembelajaran yang lebih luas terutama dalam memahami hakikat kejiwaan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Chapman (1978 :19) bahwa melalui pendidikan seni dapat memenuhi kebutuhan individu, memelihara kesadaran sosial,

serta menyalurkan dan mengembangkan warisan budaya berupa nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan berbasis nilai akan menjadikan manusia yang memiliki kemurnian hati, membangun hubungan dengan kerabat dan dunia, menjadikan manusia yang profesional dan membantu manusia dalam mencapai kebebasan. Pendidikan seni sebagai proses dari kegiatan yang berbudaya dalam pelaksanaannya mengedepankan proses membudayakan manusia melalui sifat-sifat kemanusiannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil arti bahwa melalui pendidikan berbasis nilai juga menjadikan kehidupan setiap individu menjadi lebih kompleks. Sesuai karakteristiknya, nilai-nilai yang ada dalam kehidupan meliputi nilai universal yang merupakan nilai hasil kesepakatan masyarakat suatu bangsa sehingga dapat berkontribusi kepada keluarga dan Negara. Nilai universal tersebut berakar pada nilai-nilai budaya yang merupakan nilai yang berkembang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat.

Kegiatan pengembangan tersebut dilakukan melalui pembentukan desa wisata yang terwujud dari beberapa lokasi wisata alam yang dibandling dengan kesenian unik daerah tersebut yaitu kesenian *Songah*. Musik *Songah* diberi kepanjangan sebagai *Songsong Kabungah/Songsong Citengah* yang merupakan sebuah musikalisasi menggunakan alat sederhana terbuat dari bambu (*awi tamiang*). Resonansi bunyi yang dihasilkan memiliki keberagaman dan menghasilkan ritme bunyi. Seiring dengan perkembangannya, kesenian *Songah* diperkaya dengan alat musik melodis dengan bahan yang sama *awi tamiang* yaitu suling. Bahkan, didalam beberapa repertoar ditambahkan beberapa alat musik melodis lainnya seperti kacapi, tarawangsa, hingga alat musik barat seperti gitar, keyboard, dan alat musik konvensional lainnya.

Matthew Arnoled mengungkapkan (Mulhern, 2010, hal. xiii) bahwa kebudayaan berasal dari dan untuk kemanusiaan. Hal tersebut berarti bahwa kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas yang lahir dari gagasan manusia, dilakukan oleh manusia, diselenggarakan oleh manusia dan melibatkan interaksi antar manusia. Melalui kegiatan memuliakan kemanusiaan, dengan demikian terisyaratkan mengenai pentingnya pendidikan dalam menjadikan manusia

seutuhnya, mengintegrasikan berbagai dimensi kemanusiaan secara holistik dan integral. Utuh yang dimaksud disini berarti bahwa adanya keseimbangan antara kedekatan manusia dengan tuhan, sosial emosi, dan kecerdasan dalam berpikir sehingga dapat diaplikasikan dalam proses penyelesaian masalah.

Pada aspek industri kreatif, sebagaimana yang telah ramai diperbincangkan akhir-akhir ini yang diyakini akan menjadi salah satu penyangga dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya. Maka dari itu, industri kreatif perlu dikaitkan dengan industri pariwisata dengan melibatkan kerajinan, pertunjukan kesenian, makanan khas, tempat wisata alam serta kondisi lokasi yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan. Industri kreatif yang ada di suatu daerah tidak terlepas dari peran masyarakat setempat yang tergabung dalam sebuah kelompok sebagai wadah mengembangkan ide dan gagasan melalui pemanfaatan intelektual, seni budaya, dan teknologi yang bernilai tinggi dalam industri ekowisata.

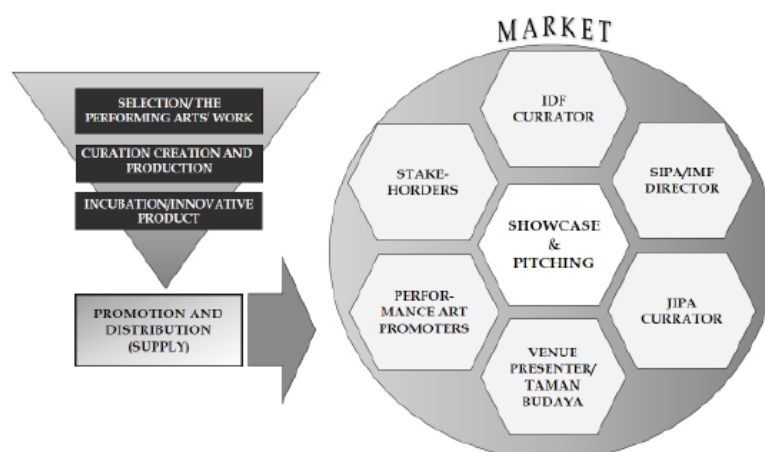
Menurut The International Ecotourism *Society* (TIES) (Damanik & Weber, 2006) ekowisata merupakan perjalanan wisata yang berkaitan dengan alam dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata yang dibangun berbasis masyarakat merupakan kegiatan usaha yang menitikberatkan kepada peran masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat sebagai setiap individu yang memiliki pengetahuan tentang alam dan budayanya sehingga terbentuk suatu potensi yang bernilai jual serta dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 didalamnya menjelaskan beberapa prinsip terkait dengan pengembangan ekowisata yang meliputi : 1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, 2) konservasi, dengan melindungi dan memanfaatkan secara lestari kekayaan alam yang dilibatkan dalam kegiatan ekowisata, 3) ekonomis, berarti bahwa dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat dan dapat dijadikan penggerak pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, 4) edukasi, berarti bahwa kegiatan ekowisata perlu mengandung unsur pendidikan sehingga dapat mengubah pola pikir individu menjadi pribadi yang memiliki sikap kepedulian, tanggungjawab serta berkomitmen dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya, 5) memberikan

kepuasan dan pengalaman yang baik terhadap pengunjung, 6) partisipasi masyarakat, berarti bahwa pada pelaksanaannya peran masyarakat sangat berpengaruh mulai dari tahapan kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata dengan tetap memperhatikan dan menghormati nilai-nilai kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar, dan 7) melibatkan kearifan lokal. Implementasi ekowisata yang berbasis masyarakat berlandaskan *song and humanity* dapat dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Pada tahap perencanaan, kegiatan ekowisata dipandang sebagai bagian dari upaya pengembangan dan pembangunan suatu daerah. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya, ekowisata bukan hanya dikembangkan oleh masyarakat saja, akan tetapi perlu melibatkan peran komunitas masyarakat termasuk pemerintah sehingga terjalin suatu jaringan kemitraan yang baik dan sesuai dengan peranannya masing-masing. Seperti halnya pengembangan pada kesenian *Songah* yang awalnya hanya dipertunjukkan di daerahnya saja. Setelah masyarakat membentuk suatu komunitas kesenian dan dibarengi dengan kerjasama bersama pemerintah desa setempat, lambat laun kesenian *Songah* mulai dapat dipertunjukkan di berbagai acara festival.

Kegiatan festival dapat dirancang dengan merujuk pada Festival Model as a Performing Arts Market (Masunah, 2019) seperti yang terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.5 Festival Model as a Performing Arts Market  
(Sumber : (Masunah, 2019))



Pada pelaksanaannya, pengemasan festival kesenian songah melibatkan seniman, penyelenggara dan para penikmat seni. Komunitas kesenian songah sebagai penyelenggara yang memfasilitasi setiap kegiatan mulai dari proses kreatif hingga terciptanya kesiapan dalam melaksanakan kegiatan pertunjukan. Kegiatan pertunjukan pada dasarnya tidak terlepas dari peranan promosi. Hingga akhirnya penyelenggara dapat mempertunjukkan hasil karyanya dalam lingkaran pasar yang meliputi pengamat, promotor seni, dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil karya yang ditampilkan merupakan hasil dari pengembangan yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu organisasi komunitas kesenian songah.

Pengembangan kesenian melalui pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu langkah yang cukup strategis. Pada dasarnya seni merupakan gerbang awal bagi masyarakat untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif secara menyeluruh (Aswoyo & Sularso, 2020; Sardu et al., 2012). Ketua dalam organisasi sebagai symbol yang dalam pelaksanaannya tetap melibatkan masyarakat yang mengedepankan penyeteraan. Hal tersebut dilakukan agar setiap masyarakat memiliki derajat yang sama, saling bekerjasama sehingga terbentuk sebuah kebersamaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat tetap digunakan sebagai landasan dalam pengelolaan organisasi.

Pada tahap pelaksanaan, ekowisata yang berbasis masyarakat perlu memperhatikan hak-hak setiap anggota masyarakat untuk dapat mengelola kegiatan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata, sebagai pengurus tetap mengajak seluruh masyarakat daerahnya untuk berdiskusi dan diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga setiap kegiatan berkenaan dengan ekowisata diketahui oleh seluruh masyarakat daerah tersebut. Aspek evaluasi dalam pelaksanaan ekowisata dengan prinsip berkelanjutan sangat diperlukan. Hal tersebut dilakukan guna memonitoring kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pengembangan ekowisata dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan sebagai ungkapan pertanggungjawaban para pelaku kegiatan sehingga dapat terus berkembang dengan baik.

Bentuk kepengurusan kegiatan ekowisata dapat dilakukan dengan susunan yang sederhana dan dikelola oleh masyarakat daerah. Setiap anggota masyarakat terbentuk untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksi yang telah ditentukan. Selain itu, setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam ekowisata yang dapat dilakukan dengan bergotongroyong membersihkan daerah sekitar. Bentuk ekowisata yang berlandaskan *song and humanity* dikelola masyarakat dengan tetap disesuaikan pada kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Industri kreatif dengan berbasis kebudayaan perlu terus dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Pada dasarnya kebudayaan lokal merupakan identitas penting yang harus dilestarikan, melalui kegiatannya yang melibatkan masyarakat sehingga dapat dinikmati secara bersama-sama. Bukan hanya itu, melalui kebudayaan lokal juga dapat mengangkat keberadaan budaya tersebut tanpa merusak akan tetapi mendukung melalui inovasi-inovasi dari masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada didalamnya. Dari segi intelektual dan budaya, masyarakat dalam kegiatan industri kreatif ini terus mengembangkan potensi-potensi yang terlihat dari cara pengelolaan hingga produk yang dihasilkannya. Seperti halnya suatu kesenian yang dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan dalam kegiatan festival.

Sebuah pertunjukan kesenian akan berjalan dengan baik apabila dikemas melalui manajemen yang terpadu. Seperti temuan yang ada serta teori-teori pendukung maka diperoleh maka suatu manajemen tata kelola kesenian tradisional dapat dilakukan sebagaimana yang dilakukan peneliti dan masyarakat yaitu berdasarkan konsep SONGAH yang meliputi *Siapkeun*, *Organisasikeun*, *Nepakeun*, *Garap*, *Awaskeun*, dan *Hangkeutkeun*. Konsep SONGAH terbentuk dengan mencangkup manajemen atau tata kelola yang menjadi dasar dalam pelaksanaan sebuah kesenian melalui pendekatan kepercayaan dan tak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dalam membentuk manusia yang humanis. Berlandaskan teori manajemen kemasyarakatan konsep tersebut dilakukan guna mencapai suatu tujuan bersama yang diharapkan dalam hal ini berkaitan dengan pewarisan dan eksistensi kesenian tradisional. Hal ini menegaskan bahwa teori yang tercipta dapat digunakan sebagai suatu pendekatan tata kelola kesenian tradisional.

Tak terlepas dari kegiatan manusia yang terus ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab atas kualitas yang dihasilkan berkenaan dengan produk kesenian. Menurut R Terry (Amirulah & Budiyo, 2004) manajemen merupakan suatu tindakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendali sehingga dapat mencapai suatu tujuan dengan pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya alam yang ada.

Selaras dengan yang diungkapkan Sallis (1993, hal. 35) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan peran dan kedudukan dari setiap individu yang tergabung dalam suatu lembaga baik formal maupun informal yang memiliki tanggungjawab atas setiap tugasnya. Selaras dengan hal itu, Creech (1996, hal. 4-5) terdapat empat kriteria yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu manajemen yaitu : kesadaran akan kualitas, berlandaskan sifat kemanusiaan, memberikan wewenang yang sama disemua tingkat, diterapkan secara menyeluruh yang berdasarkan prinsip, kebijakan, dan tradisi. Menerapkan budaya tradisi dalam suatu organisasi akan mewujudkan setiap individu untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai kebiasaan. Melalui organisasi pertunjukan dapat menunjang kebutuhan kejiwaan manusia yang mencakup etika, moral, keindahan, kesenian dan hiburan yang pada pelaksanaannya melibatkan interaksi antara karya seni, pemain dan penonton. Hal tersebut akan menjadikan ciri khas dari setiap organisasi manajemen yang ada disetiap daerah karena akan berbeda berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di daerahnya.

Manajemen dalam sebuah kesenian dibentuk untuk mengatur dan mengelola suatu kesenian sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada suatu kesenian didalamnya melibatkan beberapa peranan penting terkait dengan pelaku seni dan berbagai hal lainnya yang mendukung berkembangnya suatu kesenian. Keuntungan material bukan hanya menjadi satu-satunya tujuan utama dalam kegiatan manajemen kesenian. Terkait hal tersebut, terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan manajemen yaitu faktor idealistik kesenian dan faktor bisnis.

Faktor idealistic merupakan faktor yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat yang terlihat dari aspek pendidikan, kesejahteraan sosial dan aspek kebudayaan sehingga dapat memberi peluang dalam menyelenggarakan kegiatan

kesenian. Kreativitas menjadi salah satu pendukung utama dalam faktor idealistic. Kreativitas masyarakat dalam berkesenian sebagaimana ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai alat dalam mencapai prestise termasuk dalam upaya mencapai sistem nilai kehidupan yang lebih tinggi.

Pada faktor bisnis, terbentuk atas kesadaran beberapa individu dan komitmen yang tinggi untuk bekerja dan dapat memberikan perhatian sehingga terwujudnya suatu karya seni yang bernilai tinggi. Sistem dan organisasi perlu dibentuk untuk menjadi penggerak agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Selain itu, manajemen kesenian diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia melalui sistem nilai yang terkandung dalam suatu karya seni yang dibuatnya. Keberhasilan suatu manajemen berlandaskan pada nilai-nilai yang berasal dari adat istiadat, kebiasaan, agama dan kaidah-kaidah lainnya yang menjadi keyakinan dari sekelompok masyarakat di suatu daerah.

Manajemen suatu kesenian bukan hanya melibatkan aspek kreatif yang berperan langsung terhadap pertunjukan kesenian, akan tetapi didalamnya mencangkup manajemen keuangan. Teori song and humanity yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, pada aspek ekonomi berorientasi pada penekanan keuntungan finansial yang didapat dari dan untuk kesejahteraan masyarakat berdasarkan falsafah Tritangtu. Ekonomi yang berbasis humanistic diterapkan dengan menerapkan unsur-unsur yang meliputi unsur psikologi humanistic, filsafat moral, ilmu politik, sosiologi kedalam pemikiran masyarakat mengenai perekonomian yang bersifat tradisional.

Pada pelaksanaannya, ekonomi yang berbasis humanistic bukan hanya diterapkan sebagai pedoman yang bersifat normatif dalam hal kesejahteraan manusia. Kebutuhan dasar manusia yang meliputi hak asasi manusia, harkat dan martabat, komunitas, kerjasama, demokrasi ekonomi yang berkelanjutan sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih holistic (Das, 2979).

Menurut Prasajo (2004) strategi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi kewenangan, program, manajemen, yang salah satunya yaitu pembiayaan. Penerapan manajemen keuangan sangat diperlukan dalam mencatat berbagai transaksi yang terkait dengan kesenian sehingga terlihat adanya transparansi

pembiayaan. Transaksi merupakan kejadian ekonomis yang menyebabkan adanya perubahan pada aset, kewajiban dan ekuitas. Proses pencatatan transaksi, dilakukan dengan menggunakan beberapa buku agar pencatatan setiap transaksinya lebih terkelola dan tertib. Buku-buku yang digunakan dalam pencatatan transaksi yaitu :

#### 1. Buku Kas

Buku kas digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas. Dengan format sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Ilustrasi Buku Kas**

Tanggal	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
Jumlah				

#### 2. Buku Pembelian Tunai

Buku pembelian tunai digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang berkaitan dengan pembelian barang secara tunai. Format buku pembelian tunai adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.2**  
**Ilustrasi Buku Pembelian Tunai**

Tanggal	Nama Usaha	Jumlah Barang	Harga beli satuan	Jumlah
Jumlah				

#### 3. Buku Pembelian Kredit

Buku pembelian kredit digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang berhubungan dengan pembelian barang secara kredit yang biasanya dituliskan juga waktu pembayaran untuk transaksi yang dilakukan. Format buku pembelian kredit adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.3**  
**Ilustrasi Buku Pembelian Kredit**

Tanggal	No Faktur	Nama Usaha	Jumlah Barang	Harga beli satuan	jumlah
Jumlah					

#### 4. Buku Penjualan Tunai

Buku penjualan tunai digunakan dalam mencatat transaksi yang berkaitan dengan penjualan secara tunai. Format buku penjualan tunai adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.4**  
**Ilustrasi Buku Penjualan Tunai**

Tanggal	Nama Usaha	Jumlah barang	Harga Jual satuan	Jumlah
Jumlah				

#### 5. Buku Penjualan Kredit

Buku penjualan kredit digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang berkaitan dengan penjualan secara kredit yang akan berpengaruh terhadap piutang. Dalam pencatatan ini dituliskan juga waktu pembayaran dari setiap transaksinya. Format buku penjualan kredit adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.4**  
**Ilustrasi Buku Penjualan Kredit**

Tanggal	Nama Usaha	Jumlah barang	Harga Jual satuan	Jumlah
Jumlah				

#### 6. Buku Piutang

Buku piutang digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan pada piutang seperti setiap penjualan nontunai dan pada saat adanya transaksi pembayaran atas piutang. Format buku piutang adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**Ilustrasi Buku Piutang**

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
Jumlah				

### 7. Buku Utang

Buku utang digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang berkaitan dengan penambahan dan pelunasan utang seperti pada saat transaksi pembelian kredit, peminjaman uang, serta pembayaran utang yang harus juga dicatat pada buku utang. Format buku utang adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.6**  
**Ilustrasi Buku Utang**

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
Jumlah				

Setelah melakukan pencatatan dari setiap transaksi dengan jangka periode tertentu, proses selanjutnya yaitu menyusun laporan keuangan yang berorientasi pada buku-buku pencatat transaksi. Adapun beberapa laporan yang perlu dibuatkan yaitu :

#### 1. Laporan Laba/rugi (*income statement*)

Laporan laba/rugi merupakan bentuk laporan keuangan yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dan dicatat dalam suatu periode tertentu. Format laporan laba/rugi adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.7**  
**Ilustrasi Laporan Laba/Rugi**

<b>Laporan Laba Rugi</b> <b>Periode .....</b>	
Pendapatan	
Kas	xxxxx
Penjualan	xxxxx

Total Pendapatan Oprasional		xxxxx
Biaya-biaya		
Biaya Gaji	xxxxx	
Biaya Perlengkapan	xxxxx	
Biaya Promosi	xxxxx	
Dl....		
Total Biaya oprasional		(-)xxxxx
Laba sebelum pajak		xxxxx
Pajak Penghasilan		(-)xxxxx
Laba Bersih		<b>xxxxx</b>

## 2. Neraca (*balanc sheet*)

Laporan neraca ditulis berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan assets atau aktiva lancar, aktiva tetap, kewajiban dan ekuitas dalam periode tertentu. Format neraca adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.8**  
**Ilustrasi Laporan Neraca**

Neraca Periode .....			
Aset		Utang dan ekuitas	
Aset Lancar	xx	Utang lancar	xx
Kas	xx	Utang usaha	xx
Piutang	xx	Utang gaji	xx
Persediaan	xx	Total utang	xx
Total Aset Lancar	xx	Ekuitas	xx
Aset tetap			
Peralatan	xx		
Total aset tetap	xx	Total utang dan ekuitas	xx
Total Aset	xx		

## 3. Laporan Perubahan Modal (*statement of retained earnings*)

Laporan perubahan modal yaitu laporan yang berguna untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan keadaan modal awal, laba rugi, serta prive. Format laporan perubahan modal adalah sebagai berikut :



**Tabel 5.9**  
**Ilustrasi Laporan Perubahan Modal**

Laporan Perubahan Modal Periode .....	
Modal awal	xx
Laba/rugi	xx
Prive	(-)xx
Modal akhir	xx

4. Laporan Arus Kas (*Cash flow statement*)

Laporan arus kas berguna untuk memberikan informasi mengenai perubahan posisi kas dalam suatu periode. laporan arus kas ini dikategorikan kedalam 3 kelompok yaitu kegiatan operasional, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan. Format laporan arus kas adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.10**  
**Ilustrasi Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas Periode .....	
<b>Aliran kas dari kegiatan operasional</b>	
Penerimaan dari :	
Pendapatan penjualan	xx
Pelunasan Piutang	xx
Jumlah	xx
Pengeluaran :	
Biaya promosi	xx
Biaya habis pakai	xx
Dll	
Jumlah	(-)xx
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi (a)	xx
<b>Aliran kas dari investasi</b>	
Penerimaan	xx
Pengeluaran dari :	
Peralatan	xx
Dll	

Aliran kas keluar untuk investasi	(-)xx
Aliran kas bersih dari kegiatan investasi (b)	xx
<b>Aliran kas dari kegiatan pendanaan</b>	
Setoran modal	xx
Pembayaran deviden	(-)xx
Aliran kas bersih dari pendanaan (c)	xx
Saldo Awal (d)	xx
Saldo akhir (a+b+c+d)	xx

Seiring dengan perkembangan zaman terutama dalam bidang IPTEKS akan berdampak pada perkembangan suatu kesenian, sehingga menekankan para pelaku seni yang tergabung dalam komunitas untuk terus melakukan pembaharuan dengan tujuan mengubah kesenian menjadi lebih baik. Pada hal ini menekankan pada peran masyarakat untuk dapat berkreatifitas melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Selaras dengan yang diungkapkan Nurudin, (2007, hal. 3-4) bahwa kesenian tradisional apabila dilihat dari segi ilmu komunikasi sering dikaitkan sebagai media massa yang selalu didukung oleh teknologi.

Sumber Daya Manusia (SDM) juga dapat berperan penting dari segi aspek pariwisata. Berdasarkan kegiatannya, pariwisata meliputi wisatawan atau pelaku wisata dan pekerja seni. SDM ini dapat berperan di beberapa bagian meliputi di lembaga pemerintah, sebagai pengusaha, serta para pakar yang ikut serta dalam kegiatan mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas pariwisata. Termasuk masyarakat setempat yang ikut serta dalam membentuk suasana yang nyaman sehingga dapat meningkatkan kepuasan para wisatawan. Berdasarkan hal tersebut, menyatakan bahwa dalam kegiatan industri pariwisata tidak terlepas dari peran manusia. Selaras dengan yang diungkapkan Setiawan (2016: 24) bahwa manusia dalam kegiatan pariwisata berperan sebagai penggerak. Murphy (1988), Dawyer, Forsyth, dan Dwyer (2010) menyatakan bahwa kegiatan dalam kepariwisataan perlu mendasar pada kegiatan yang berbasis komunitas masyarakat yang didukung oleh beberapa faktor meliputi keunikan komunitas lokal seperti

halnya tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas yang menjadi penggerak utama dalam kegiatan pariwisata.

Pengembangan kegiatan pariwisata dilakukan melalui program pengembangan pariwisata, program pengembangan pemasaran, dan program pengembangan kemitraan. Program pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata melalui penataan kawasan wisata, memelihara objek wisata serta menambahkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pariwisata. Berkaitan dengan kegiatan tersebut perlu didukung dengan program pengembangan pemasaran yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi yang berkembang saat ini. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan kegiatan pariwisata yang ada di suatu daerah sehingga dapat dikenal baik secara nasional maupun internasional. Dukungan lain dapat dilakukan melalui pengembangan mitra kepariwisataan.

Pada dasarnya, pariwisata yang berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan *bottom-up* yang berarti bahwa pada pelaksanaan pengembangannya berasal dari inisiatif masyarakat. Shucksmith (2013) mengemukakan bahwa pendekatan *bottom-up* merupakan pengembangan yang dilakukan atas dasar sumber daya daerah setempat yang meliputi alam manusia dan sosial budaya. Terkait dengan pengembangan pariwisata, dilihat dari pendekatan dan pengembangan yang diungkapkan Page (2009) meliputi : 1) *Boostern Approach*, yang menyatakan bahwa pariwisata sebagai sebab akibat yang positif bagi lingkungannya, namun dalam pelaksanaannya tidak menekankan secara nyata mengenai keterlibatan manusia di dalamnya; 2) *the economic industri approach* yang lebih menekankan pada aspek ekonomi dibandingkan dengan tujuan yang berkaitan dengan sosial dan budaya. Hal tersebut diukur berdasarkan pengalaman dan kepuasan pengunjung; 3) *the physical spatial approach* yang menekankan pada penggunaan lahan geografis tau dengan kata lain disebut sebagai pemanfaatan sumber daya alam; 4) *the community approach* yang melibatkan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan suatu kegiatan pariwisata; dan 5) *Sustainable approach* yang merupakan pengembangan dilakukan melalui beberapa pertimbangan masa depan terkait dengan sumber daya dan pembangunan ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa pariwisata bukan merupakan suatu

kegiatan yang kaku akan tetapi dalam pelaksanaannya harus memperhatikan karakteristik dari destinasi wisata, masyarakat dengan kondisi sosial budaya dan ekonominya, serta para pemegang kepentingan termasuk pemerintah daerah. Hal tersebut berlaku juga pada *song and humanity* yang tetap memperhatikan dampak serta pendekatan yang dilakukannya terutama pada aspek lingkungan alam dan masyarakat.

Pariwisata yang berbasis komunitas pada kegiatannya perlu memperhatikan wujud dari tata kelola kegiatan pariwisata yang dapat memberikan kesempatan yang luas pada masyarakat untuk dapat terlibat aktif baik dari segi manajemen maupun pengembangan kegiatan pariwisata. Selain itu, wujud kepariwisataan perlu dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan usaha-usaha sehingga masyarakat dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan pariwisata. Proses pelaksanaan dan hasilnya harus dapat membentuk masyarakat yang demokratis dan adil.

Manusia sebagai kunci kesuksesan dari pelaksanaan suatu organisasi termasuk dalam organisasi yang berbasis jasa (*service based organization*) seperti pada industri pariwisata. Produk dari industri pariwisata merupakan jasa sehingga pada pelaksanaannya perlu memperhatikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Manusia yang dalam hal ini merupakan masyarakat daerah sebagai bagian dari kebudayaan dapat dijadikan sebagai daya tarik kegiatan pariwisata budaya. Ethika (2016 :140-141) mengungkapkan bahwa kegiatan pariwisata budaya merupakan kegiatan pariwisata yang menempatkan kebudayaan sebagai objek dari pariwisata. Adapun 12 unsur dari kebudayaan meliputi : 1) bahasa (*language*), 2) masyarakat (*traditions*), 3) kerajinan tangan (*handicraft*), 4) makanan dan kebiasaan makanan (*foods and eating habits*), 5) musik dan kesenian (*art and music*), 6) sejarah suatu tempat (*history of region*), 7) teknologi (*technology*), 8) agama/ritual keagamaan yang dapat disaksikan (*religion*), 9) bentuk khas arsitektur (*architectural characteristic*), 10) tata cara berpakaian khas suatu masyarakat (*dress and clothes*), 11) sistem pendidikan (*educational sistem*), dan 12) aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi sebagai pendukung utama yang menempati posisi yang strategis. Maka dari itu, pengelolaan Sumber daya Manusia (SDM) perlu dikelola secara efektif dan efisien sehingga dapat memiliki nilai daya guna yang tinggi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dengan membangun masyarakat yang memiliki : 1) wawasan yang luas akan pengetahuan,

keterampilan dan sikap, 2) memiliki sikap kedisiplinan dalam bekerja, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap kelompok, 3) memiliki rasa tanggungjawab, 4) Memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkan diri melalui pengungkapan ide dan gagasan, 5) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan teknologi, manajemen dan kepemimpinan, 6) memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dan konsisten, serta 7) memiliki pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan visi, misi dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat/organisasi.

Pengembangan Sumber daya Manusia dalam kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peranan pendidikan dan pelatihan. Menurut Schuler dan Youngblood (Krisdianto dan Nurhajati, 2017: 85-86) bahwa pengembangan Sumber daya Manusia (SDM) dalam sebuah organisasi akan melibatkan proses pendidikan dan pelatihan sehingga dapat membantu masyarakat dalam memahami suatu pengetahuan dan penerapannya. Selaras dengan yang diungkapkan Silalahi (2000, hal. 249) bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan secara berkesinambungan sehingga mutu SDM dapat ditingkatkan melalui pendidikan, latihan dan pembinaan.

Maka berdasarkan hal tersebut terungkap sebuah teori yang disebut *Songah* (*Song and Humanity*). Teori tersebut menjelaskan tentang melakukan sesuatu untuk menciptakan kondisi sosial masyarakat dalam membangun, menciptakan dan mengembangkan kekayaan budaya, alam, dan kesenian unik dengan pendekatan kebersamaan yang disebut memanusiaikan manusia (humanisme). Artinya menciptakan sesuatu melalui kebersamaan atas niat, persepsi dan tujuan untuk menciptakan daerah dengan berbagai kekayaannya sehingga menjadi lebih bermanfaat secara social budaya dan ekonomi, serta mengenalkan segala bentuk kekayaan dan keberadaan daerah tersebut ke seluruh dunia. Harapannya daerah tersebut mampu menyetarakan kehidupan social ekonominya dengan daerah-daerah yang sudah terlebih dahulu melakukannya.

Melalui *song and humanity* dapat dijadikan upaya dalam mengembangkan kegiatan pariwisata yang ada di setiap daerah. *Song and humanity* menjadi sebuah model alternatif yang dapat diterapkan pada kegiatan pariwisata dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses kegiatannya. Masyarakat dapat terbentuk menjadi *service oriented* yang akan menunjang kegiatan pariwisata. Pada pelaksanaannya kondisi sosial budaya dan masyarakat yang ramah, peduli dan melayani dengan

baik para pengunjung wisatawan sangat diperlukan sebagai pendukung. Didalamnya juga melibatkan peran pemerintah, swasta dan masyarakat yang memiliki peranan masing-masing. Terutama masyarakat yang memiliki peranan penting dan utama dalam kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat dan budaya. Antara pemerintah, swasta dan masyarakat dapat terjalin sebuah hubungan kerjasama yang berkelanjutan. Hal ini menjadi sebuah kondisi yang merupakan dampak yang dapat dirasakan termasuk masyarakat sendiri dalam kegiatan pariwisata, sehingga akan muncul rasa memiliki terhadap budaya dan industri pariwisata yang ada di daerahnya.

Ideologi kemanusiaan merupakan suatu sikap dalam menyatukan ideologi politik dan kenegaraan, ideologi sosial dan kemasyarakatan, ideologi ilmu pengetahuan dan teknologi, ideologi ekonomi dan kesejahteraan, ideologi hukum dan keadilan, ideologi bumi dan alam semesta, ideologi kebudayaan dan keteraturan, dan ideologi agama dan ketuhanan. Seperti halnya *Song Of Humanity* dengan song berarti nyanyian. Sebagaimana yang peneliti lakukan atas dasar pengamatan, analogi dan pengklasifikasian kata dengan mengkonfirmasi kepada expert bahasa menetapkan bahwa nyanyian yang dimaksud merupakan pembicaraan. Diungkap lebih jauh pembicaraan ini merupakan kegiatan mengkomunikasikan melalui berbicara yang dapat menggunakan sebuah lantunan irama lagu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik dengan sesuatu hal yang ingin disampaikan dengan tetap memperhatikan kelembutan serta mengungkap unsur keindahan sehingga lawan bicara akan merasa nyaman. Maka dari itu, akan berdampak pada pesan yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik dan keikhlasan pikiran dan hati. Humanity merupakan suatu bentuk dari berbagai macam nilai.

Berdasarkan hal tersebut, pada kelompok komunitas masyarakat Desa Citengah, *Song Of Humanity* ini diimplementasikan dalam setiap kegiatannya. Berdasarkan ideologi politik dan kenegaraan terlihat dari penanaman nilai kepemimpinan dalam membangun suatu kelompok serta berbagai keputusan yang dibuat terlihat merujuk kepada pelestarian kesenian songah sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia. Pada ideologi sosial dan kemasyarakatan terlihat dalam kelompok songah yang dalam setiap kegiatannya mengedepankan hasil

musyawarah dan ketika pelaksanaannya tidak membeda-bedakan antar individu, semua memiliki hak dan kewajibannya masing-masing dalam kelompok kesenian songah. Pada idiologi ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam kegiatan kelompok kesenian songah terlihat dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kesenian songah dan teknologi yang dilakukan masyarakat dalam memasarkan kesenian songah melalui media sosial. Idiologi bumi dan alam semesta sangat terlihat pada kegiatan komunitas kesenian songah. Hal ini karena dalam kegiatan pengembangan songah melibatkan berbagai wisata pendukung dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Termasuk kesenian songah sendiri yang terbuat dari bahan dasar bambu sebagai kekayaan alam yang banyak tumbuh di Desa Citengah.

Idiologi ekonomi dan kesejahteraan ini merupakan dampak dari pengembangan yang dilakukan oleh komunitas atas kesenian songah sebagai bagian dari atraksi wisata. Banyaknya wisatawan yang berkunjung berdampak pada penghasilan masyarakat dan terbukanya lapangan kerja serta peluang bisnis yang terus dimanfaatkan oleh kelompok kesenian. Idiologi hukum dan keadilan berkenaan dengan peran pemerintah setempat mulai dari tingkatan rendah hingga tingkat kabupaten melalui dikeluarkannya Surat Keterangan sehingga kegiatan yang dilakukan tergolong resmi. Selain itu, peran pemerintah disini juga berkaitan dengan proses pemasaran kesenian songah kepada masyarakat luas melalui kegiatan festival yang rutin dilakukan. Terakhir berkaitan dengan idiologi ketuhanan dan keagamaan. Hal ini terlihat dari pemanfaatan kesenian songah oleh masyarakat menjadi salah satu bagian dalam kegiatan ritual yang meliputi kegiatan seren taun, hajat lembur dan ruwat jagad.

Proses pengembangan tersebut dilakukan peneliti bersama masyarakat Citengah yang tergabung dalam komunitas, sehingga terlihat hasilnya dan sangat terasa bagi masyarakat. Kekuatan penerapan *Song Of Humanity* tersebut menjadikan sebuah idiom yang tergabung atas kerjakeras peneliti bersama masyarakat yang membangun nilai-nilai kearifan lokal berbasis kemanusiaan melalui nyanyian jiwa atau suara hati masyarakat. Penerapan *Song Of Humanity* tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan seperti sebagai berikut :

## 1. Pelatihan komposisi ansambel musik kepada semua anggota komunitas kesenian

Proses pelatihan dalam memainkan ansambel musik songah dilakukan peneliti dan masyarakat secara rutin di rumah adat nabawadata. Peran peneliti pada proses pelatihan komposisi ansambel musik songah yaitu dengan menotasikan beberapa lagu yang digunakan dalam kegiatan latihan. Pembuatan notasi musik dimaksudkan untuk mempermudah para pemain musik dalam menghafal lagu yang akan dipertunjukkan. Sebelumnya penggunaan notasi ini belum pernah dilakukan, karena para komunitas masih menggunakan metode tradisional. Peneliti melakukan pembaruan dengan membuat notasi lagu-lagu yang akan dibawakan para pemain musik songah agar mereka terbiasa terbiasa.

Setiap proses pelatihannya, para anggota komunitas tetap menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi gotong royong, toleransi, welas asih, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi dasar dalam memainkan musik songah agar terciptanya harmonisasi dalam musik.

## 2. Pelatihan yang dilakukan kepada anak-anak sekolah

Pada pelaksanaannya, setiap peserta didik yang akan memainkan alat musik songah tidak diperkenankan untuk memilih alat musik yang ingin dimainkannya. Akan tetapi penentuan siapa memainkan apa dilakukan dengan sistem pengundian yang dilakukan secara tradisional yaitu *hompimpah*. Setiap proses pelaksanaan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dikemas dengan menarik sehingga tertanam rasa senang pada diri setiap peserta didik untuk memainkan alat musik tersebut. Kegiatan pelatihan yang dilakukan, dikemas kedalam kegiatan pendidikan informal.

Pendidikan informal merupakan kegiatan terorganisasi dan sistematis yang dilakukan di luar persekolahan, secara mandiri yang dengan sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Ciri dari pendidikan informal meliputi: 1) Pelaksanaan pendidikan secara terkoordinir berdasarkan konvensi yang bersifat laten dan fleksibel, 2) transfer treatment pendidikan berorientasi pada motif dan kebutuhan sasaran maupun agen pendidikannya, 3)



mempunyai kurikulum yang bersifat laten, fleksibel dan dinamis, 4) kontrak belajar yang bersifat alamiah, dan 5) lingkungan sekitar sebagai sumber dari kegiatan belajar.

Pelaksanaan pelatihan kepada peserta didik, peneliti bersama masyarakat melakukannya dengan perencanaan yang terstruktur, yang diawali dengan pemberian pengantar pengenalan alat musik, melatih penguasaan alat, hingga melatih harmonisasi vocal yang dilakukan secara berulang-ulang. Metode drill merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guna mengembangkan kemahiran serta keterampilan termasuk pengembangan sikap dan kebiasaan peserta didik. Penggunaan metode drill dipilih peneliti untuk melatih peserta didik dalam memainkan ansambel musik songah. Metode ini dipilih karena pada dasarnya metode drill dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi secara langsung terhadap media dan para pemain yang lainnya. Metode ini juga dalam pelaksanaannya menekankan latihan secara berkala dan berkelanjutan dengan langkah asosiasi, menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan, memotivasi para peserta didik, melakukan latihan yang berkala, pengaplikasian pada kegiatan pertunjukan, evaluasi dan tindak lanjut.

Asosiasi dilakukan dengan menyelaraskan antara pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan aspek yang akan dipelajari, dalam hal ini terkait dengan alat musik songah. Masyarakat sebagai peserta didik digali pengetahuannya mengenai kesenian songah termasuk cara memainkan kesenian songah yang diketahui. Selanjutnya diselaraskan dengan pengetahuan baru terkait cara memainkan musik songah dan penyampaian tujuan dari pelaksanaan. Langkah berikutnya yaitu memotivasi peserta didik. Tahapan ini sangat penting karena akan berkaitan dengan semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan sehingga berdampak pada penguasaan materi yang diajarkan. Melakukan latihan dengan berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah melakukan pelatihan, dan para peserta didik telah menguasai materi, maka proses akhir melakukan

pertunjukan kesenian songah yang nantinya dilakukan evaluasi serta tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukannya.

Melalui penggunaan metode drill, peserta didik diberi kebebasan berkreasi dengan kreativitas yang dimilikinya. Seperti yang terlihat pada gambar-gambar di bawah ini, para peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplor komponen musik songah secara bergantian :



Gambar 5.6. Mengeksplor alat musik  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pelaksanaan kegiatan pendidikan informal sebagaimana yang diungkapkan oleh Demos Morris (2001) bahwa pendidikan dilakukan berdasarkan latar belakang masyarakat melalui kegiatan bersama sehingga tercipta nilai kebersamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan terlihat sebagai berikut :



Gambar 5.7 Pelaksanaan Pendidikan Informal pada masyarakat  
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=sdDzyBfRnVY>)



Gambar 5.8 Pelaksanaan Pendidikan Informal pada anak remaja  
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=i4XGBJL6S-k>)

Pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dengan melalui pendidikan informal. Penyelenggaraan pendidikan informal melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi berarti sebuah proses penerusan kebudayaan kepada individu pada saat kesadaran akan diri sudah mulai tumbuh dan berkembang. Dalam proses enkulturasi ini menekankan pada individu agar mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan perilaku dirinya terhadap norma-norma, dan peraturan adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Terutama berkaitan dengan nilai kemanusiaan yang meliputi toleransi, tanggungjawab, cinta-kasih, welas-asih dan mementingkan kepentingan umum. Adapun proses sosialisasi yang memiliki kaitan erat dengan proses belajar mengenai kebudayaan yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Pada prosesnya, individu dari mulai anak-anak hingga masa tuanya belajar mengenai tindakan-tindakan yang berhubungan dengan interaksi antar individu. (Kodiran, 2004)

### 3. Sosialisasi dan Promosi kesenian songah

Kegiatan promosi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Peneliti bersama masyarakat bekerjasama dengan salah satu akun media sosial dalam meningkatkan eksistensi kesenian tersebut. Selain itu, peneliti bersama masyarakat mengemas kesenian songah sebagai salah satu atraksi wisata yang ditawarkan dalam sebuah paket wisata. Pembaruan tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk dapat menyaksikan pertunjukan kesenian songah. Bukan hanya itu, peneliti dan masyarakat juga membuka peluang kepada

masyarakat untuk dapat mencoba memainkan songah bukan hanya melihat bentuk pertunjukannya.

Dari setiap proses yang dilaksanakan, bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memainkan alat musik songah dan dapat membawakan berbagai karya. Akan tetapi setiap proses penerapan *Song Of Humanity* yang dilakukan peneliti bersama masyarakat bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan melalui sebuah kebersamaan. Tidak terlepas pula dari penerapan nilai-nilai toleransi, tanggungjawab, mementingkan kepentingan umum hingga welas asih.

Tidak hanya diaplikasikan pada masyarakat Citengah, *Song Of Humanity* ini peneliti terapkan pada masyarakat di luar Desa Citengah. Peneliti mengajak suatu kelompok masyarakat dengan hati tanpa melakukan pengajaran kepada kelompok masyarakat tersebut. Peneliti hanya menyampaikan mengenai teknik dalam memainkan alat-alat yang ada dalam kesenian songah sehingga dapat memberikan leluasaan kepada setiap pemain dalam memainkan songah. Hal tersebut dilakukan agar kelompok masyarakat dapat berkreasi sesuai dengan ide, gagasan dan kreativitas mereka. Hasilnya terlihat adanya bentuk dan struktur musikal yang kaya akan rupa dengan arti lain adanya suatu perkembangan melalui kreativitas masyarakat itu sendiri.

Kegiatan tersebut menegaskan bahwa poses berkesenian yang dilakukan secara bersama-sama melalui *Song Of Humanity* menunjukan keefektifan. Kegiatannya yang dilakukan dengan memanusiakan manusia dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada masyarakat untuk berekspresi sehingga diperoleh hasil yang berbeda antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti menetapkan *Song Of Humanity* menjadi suatu pendekatan dalam pengembangan kebudayaan terutama berkaitan dengan unsur seni sebagai media komunikasi melalui bahasa yang universal.

Konsep *Song Of Humanity* diterapkan peneliti di luar komunitas kesenian sebagai upaya memberikan inovasi dalam mengenalkan dan mengembangkan kesenian *Songah* secara luas terhadap generasi muda. Selain itu, penerapan alat musik *Songah* juga dilakukan sebagai bentuk menanamkan kesadaran akan kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat salah satunya yaitu kesenian *Songah*

yang berasal dari Desa Citengah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Permainan alat musik *Songah* diterapkan kepada generasi muda dikombinasikan dengan berbagai alat musik modern seperti gitar, keyboard dan lain sebagainya dengan merefertoar lagu yang sederhana. Kesenian *Songah* ini merupakan seperangkat alat musik bambu yang sangat menarik ketika dimainkan secara bersama-sama melibatkan individu yang tergabung dalam suatu kelompok. Kekompakan setiap pemain alat musik menjadi unsur utama yang perlu dibangun sehingga tercipta harmoni musik yang indah.

Kesenian *Songah* diterapkan kepada generasi muda di luar kelompok masyarakat Desa Citengah melalui proses pendidikan berupa pelatihan dan pembinaan. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Oktober 2020 selama satu bulan. Rangkaian kegiatan pelatihan dan pembinaan berkaitan dengan memainkan alat musik *Songah* sehingga dapat terwujud suatu pertunjukan yang merupakan bagian dari pariwisata budaya. Praktik pelaksanaan pelatihan dan pembinaan melibatkan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di luar Desa Citengah Kabupaten Sumedang Jawa barat.

Pelatihan kesenian *Songah* yang dilakukan bukan hanya menekankan pada keterampilan dalam memainkan alat musik *Songah* yang meliputi songsong, hatong, kokoprak, dan suling. Pada dasarnya ketika individu telah tertanam rasa senang, cinta dan bangga terhadap budaya termasuk rasa nyaman terhadap kelompoknya maka mereka akan dapat memainkan alat musik tersebut dengan baik. Maka dari itu, hal utama yang dilakukan yaitu menumbuhkan nilai kebersamaan dan kemanusiaan kepada para generasi muda.

Berkaitan dengan penanaman nilai yang dilakukan, pada proses memainkan kesenian *Songah* sangat mengedepankan nilai kebersamaan. Setiap para pemain musik harus dapat bekerjasama dan tidak saling menonjolkan kemampuan yang dimiliki sehingga tercipta harmoni musik. Kesenian *Songah* merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa instrument atau *waditra* musik yang dimainkan secara bersama-sama. Perbedaan *waditra* tersebut menjadikan suatu kelompok perlu mengedepankan kedisiplinan, kerjasama, saling mengoreksi/mengontrol, dan tetap

menjaga berkomunikasi antar pemain. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak terlepas dari nilai yang berakar dari kebudayaan masyarakat.

Etika yang ditanamkan dalam memainkan kesenian *Songah* kepada kelompok yaitu : 1) Setiap anggota kelompok harus dapat menahan dirinya untuk tidak saling menonjolkan kemampuan yang dimiliki, karena pada dasarnya penilaian baik buruknya musik yang dihasilkan bukan dari siapa yang memainkan alat musik paling hebat akan tetapi dilihat dari kekompakan setiap anggota kelompok sehingga harmoni yang dihasilkan menjadi indah; 2) Setiap anggota kelompok harus memiliki kedisiplinan, karena dalam memainkan alat musik *Songah* pengaturan tempo bukan dilakukan oleh perorangan akan tetapi ada alat musik yang dijadikan patokan oleh para pemain musik lainnya; 3) Setiap para pemain alat musik *Songah* tidak boleh saling mendahului karena pada dasarnya kesenian *Songah* merupakan ensambel yang harus dilakukan secara kolaboratif; dan 4) Setiap pemain musik telah memiliki tempat dan peranannya masing-masing, sehingga setiap pemain harus fokus dan konsisten terhadap peranannya masing-masing sehingga tercipta harmonisasi musik yang indah.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai-nilai yang ditanamkan berupa nilai kerjasama antara anggota kelompok yang apabila diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat berupa nilai gotong royong, musyawarah dan mufakat sebagai upaya meminimalisir sifat individualistic. Selain itu, nilai berkaitan dengan tidak menonjolkan kemampuan yang dimilikinya sendiri berkaitan dengan pemahaman mengenai keseimbangan, keutuhan dan keberagaman yang disatukan melalui proses pengendalian diri antar individu dan kedisiplinan. Melatih kepemimpinan yang terlihat dari instrument yang dijadikan patokan oleh instrument musik lainnya. Berikutnya yaitu melatih peranan dan tanggungjawab sehingga setiap individu perlu menanamkan kejujuran.

Melalui perubahan kesenian *Songah* menjadi song and humanity akan berdampak pada kegiatan organisasi masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat akan menjadi pribadi yang lebih berkarakter dan terlihat semakin eratnya hubungan diantara setiap individu. Masyarakat akan dapat mengembangkan ide kreasi dan gagasan dengan berkreasi melalui kesenian tradisional yang

dimilikinya. Selain dijadikan sebagai sarana hiburan dan menjadikan manusia sebagai sosok yang pandai dalam berkesenian, dalam pelaksanaannya akan menjadikan masyarakat sebagai individu dengan karakter yang utuh dan secara tidak langsung dapat menjadikan manusia yang berbudaya, memiliki keseimbangan antara akal pikiran dan perasaannya, serta menjadikan sosok yang memiliki kepribadian.

Nilai-nilai karakter ini dikembangkan pada kelompok masyarakat melalui kegiatan permainan ansambel musik, sehingga dalam pelaksanaannya seperangkat alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dapat membentuk nilai kerjasama antar masyarakat. Ketika ansambel musik ditampilkan baik itu dalam lingkup kecil maupun global, secara tidak langsung masyarakat ditanamkan nilai keberanian dan saling menghargai antar sesama.

Penerapan nilai-nilai kebudayaan, dapat meminimalisir krisis moral yang akan melanda pada generasi muda atau anggota masyarakat di usia remaja dan anak-anak. Melalui permainan ansambel musik, bernyanyi, menyajikan dan menonton pertunjukan kesenian yang berbasis kebudayaan akan tertanam nilai-nilai kepribadian, moral sikap dan adat-istiadat serta nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal lainnya sehingga dapat terciptanya karakter dari kelompok masyarakat.

Pelaksanaannya yang melibatkan peran manusia dengan latarbelakang karakter yang berbeda, maka diperlukan interaksi dengan melibatkan nilai-nilai subjektivitas. Oleh sebab itu, upaya mengoptimalkan sumber daya manusia merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan. Selaras dengan yang diutarakan Takari (2008, hal.15) bahwa manajemen sebagai suatu sistem sosial yang mencangkup sistem intereaksi budaya sehingga dapat terbentuk organisme sosial melalui interaksi antar individu. Kajiannya meliputi etika, pengaruh perilaku masyarakat, termasuk pemerintah. Dari aspek manajemen yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatannya yang secara tidak langsung dapat mengembangkan kreatifitas masyarakat dalam berkesenian.

Melalui penerapan manajemen tradisional yang merupakan gagasan atau kegiatan yang diturunkan dari generasi ke generasi berdasarkan norma-norma yang berlaku

di masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap kelompok organisasi pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, *actuating*, dan pengawasan. Dilihat berdasarkan kajian kesenian tradisional, tujuan dari suatu organisasi kesenian tradisional bukan mengarah kepada perekonomian semata atau bukan hanya dilibatkan dalam ajang bisnis akan tetapi yang lebih penting merupakan proses penerusan tradisi melalui pengembangan suatu kesenian. Jarang ditemukannya organisasi seni yang tergolong organisasi bisnis dan mengutamakan profesionalitas sehingga terciptanya suatu waralaba. Melalui penerapan *song and humanity* dapat membentuk suatu kelompok atau organisasi seni selain untuk kegiatan pengembangan kesenian tetapi juga dapat dijadikan sebagai pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat.

Dampak lain terlihat pada aspek sosial masyarakat. Melalui *Song and Humanity* dapat mengembangkan jati diri masyarakat. Melalui pendekatan difusi atau yang biasa disebut dengan penyebaran kebudayaan yaitu dengan melibatkan kesamaan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan disetiap daerah dan dikenal dengan sebutan *kulturkreis*. Kesamaan tersebut dapat berupa kualitas yang mencangkup fungsi, dan kuantitas yang berkaitan dengan unsur-unsur yang sama sehingga terlihat semakin dekat kebudayaannya. Hal tersebut mengakibatkan peluang besar untuk terjadinya akulturasi budaya.

Terciptanya akulturasi budaya tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang tetap harus dapat memilih perubahan yang ada, tidak menerima langsung begitu saja sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian yang menjadi ciri khasnya tidak tergantikan. Hal itu berpengaruh terhadap sector pariwisata budaya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengenalan budaya dan keindahan alam di suatu daerah. Sektor pariwisata perlu terus dilakukan pembaharuan melalui renovasi dan perawatan secara teratur pada objek wisata.

Potensi pariwisata di suatu daerah pedesaan sudah seharusnya dioptimalkan, bukan hanya untuk menambah pendapatan daerah, akan tetapi hal itu merupakan salah satu cara melestarikan budaya yang sudah mulai ditinggalkan. Tak terlepas dari peran masyarakat yang dapat menjadikan industri pariwisata yang berdaya saing



dan berkelanjutan dengan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pariwisata yang dengan memperdayakan masyarakat selain akan berdampak pada perekonomiannya, tetapi proses tersebut juga perlu dapat mempertahankan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga diri sehingga nilai-nilai budaya setempat dapat terpelihara. Selaras dengan yang diutarakan Sinclair (1998) bahwa kegiatan pariwisata dapat menguatkan ekonomi lokal, seperti pendapatan tambahan masyarakat serta terbukanya peluang pekerjaan bagi anggota masyarakat daerah setempat.

Melalui kegiatan ekowisata yang diterapkan masyarakat, akan berdampak pada beberapa aspek yang meliputi aspek ekologi, sosial budaya dan aspek ekonomi. Pada aspek ekologi, pengembangan kegiatan ekowisata perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal dengan melalui pengelolaan yang cermat, dan tetap berpedoman pada pengembangan yang berkelanjutan. Hal tersebut berarti bahwa masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekowisata harus memperhatikan dan memperhitungkan manfaat kegaitannya untuk generasi selanjutnya, karena pada dasarnya generasi yang akan datang memiliki hak yang sama untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang ada dengan porsi yang sama. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan ekowisata ini tergantung dari perilaku masyarakat yang dapat mengelola dengan baik atau tidak.

Apabila kegiatan ekowisata dikelola dengan baik oleh masyarakat, maka berbagai upaya reservasi sumber daya alam akan meningkat. Sebaliknya, apabila ekowisata tidak dikelola oleh masyarakat dengan baik akan berdampak negative seperti meningkatnya polusi, kerusakan lingkungan, pemanfaatan yang berlebihan, pembangunan berbagai fasilitas tanpa memperhatikan lingkungan sehingga terciptanya berbagai kerusakan. Melalui penerapan *Song and humanity* dan kaitannya dalam pengembangan ekowisata terutama dalam penggunaan sumberdaya alam yang ada, sejauh ini terlihat menimbulkan dampak yang positif baik dari segi pengembangan desa wisata menjadi ekowisata, keadaan lingkungan sekitar yang tetap terawat dan terlihat tidak adanya pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Hal tersebut karena dalam kegiatannya masyarakat telah ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan termasuk cinta akan lingkungan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan kekayaan alam sesuai dengan porsinya dan dapat

menjaga kelestarian alam sekitarnya. Kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungannya untuk tetap bersih dilakukan melalui pengelolaan limbah sampah rumah tangga. Selain itu tingginya kesadaran setiap masyarakat untuk tetap membuang sampah pada tempatnya dan adanya kegiatan rutin dalam jangka waktu tertentu setiap masyarakat melakukan kerjabakti.

Pada aspek kelestarian lingkungan, setiap masyarakat dilibatkan untuk dapat menjaga kelestarian daerahnya melalui gaya hidup yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah, menanam pepohonan, dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku terutama yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam diri setiap masyarakat menjadi tertanam bahwa dengan menjaga lingkungan disekitar maka masyarakat juga akan mendapatkan manfaat yang baik dari lingkungannya.

Dilihat dari aspek sosial budaya, dengan dilakukan pengembangan ekowisata secara tidak langsung terbentuk *cultural study* yang melibatkan masyarakat. Pengaruh pengembangan ekowisata pada masyarakat dapat menimbulkan perubahan proses sosial masyarakat yang didalamnya mencakup kerjasama dari setiap pelaku wisata. Pada dasarnya proses sosial masyarakat terbentuk dari adanya hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Dari aspek ekonomi, kegiatan pengembangan ekowisata dapat berpengaruh terhadap penambahan devisa dan dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan yang telah terjadi pada masyarakat Desa Citengah, kegiatan yang dilakukan masyarakat memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian masyarakat. Melalui pengembangan kesenian menjadi salah satu atraksi wisata dapat merevitalisasi lingkungan yang ada sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat. Tiga hal yang dapat menjadi dampak dari kesenian terhadap perekonomian masyarakat dengan mengacu kepada kesenian yang data menarik pengunjung. Datangnya para pengunjung pada dasarnya akan mengunjungi berbagai objek wisata termasuk komunitas kesenian daerah Para turis akan membelanjakan uang mereka untuk

kebutuhan hidup seperti makan, menginap dan membeli souvenir yang akan berdampak munculnya efek multiplier secara tidak langsung.

Selain terlihat pada masyarakat Desa Citengah, *song and humanity* ini dapat diaplikasikan pada kelompok masyarakat kesenian lainnya seperti yang terlihat pada masyarakat yang melestarikan alat musik dari genteng yang berasal dari salah satu daerah di Majalengka. Masyarakat di Majalengka mengubah fungsi genteng yang digunakan sebagai bahan bangunan, menjadi sebuah alat musik. Dari setiap kegiatan yang dilakukan masyarakatnya, menunjukkan bahwa belum adanya penerapan tata kelola kesenian dengan baik. Maka dari itu, cocok apabila diterapkan tata kelola kesenian tradisional dengan pendekatan *Song Of Humanity*.

Penerapan teori *song and humanity* pada masyarakat dapat menjadikan individu yang tergabung dalam komunitas menjadi kelompok yang produktif sehingga tercapai kesejahteraan sosial. Langkah utama yang dilakukan dengan memupuk rasa kepercayaan pada setiap individu dalam suatu kelompok. Melalui penerapan teori *song and humanity* ini merupakan wadah bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dari sisi kemampuan dan kemandirian yang dilakukan secara bertahap. Pada penerapannya, teori ini tidak menjadikan manusia sebagai objek dari pengembangan masyarakat akan tetapi masyarakat diposisikan sebagai subjek dari pengembangannya.

Pendekatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang pertama yaitu tahapan *targeted*. Artinya, bahwa kegiatan yang dilakukan harus terarah melalui perancangan program dalam mengatasi masalah dan kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan tahapan manajemen perencanaan. Pada pelaksanaannya, masyarakat dalam sebuah komunitas kesenian merancang tujuan yang akan dicapai, tahapan pelaksanaan mengenai kegiatan hingga akhirnya proses pelaksanaan yang kemudian akan dilakukan evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukannya.

Tahapan yang kedua yaitu mengikutsertakan masyarakat secara universal yang menjadi sasaran. Berkenaan dengan konsep *song and humanity* hasil rancangan peneliti selain diterapkan di Desa Citengah Kabupaten Sumedang, akan tetapi diterapkan juga secara luas kepada masyarakat yang berada di luar Desa Citengah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pemberdayaan

masyarakat dalam mengembangkan kesenian melalui proses yang terstruktur meliputi perancangan, pelaksanaan, pengelolaan, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga yaitu dilakukan dengan pendekatan kelompok, sebagaimana pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Penerapan *song and humanity* di luar Desa Citengah, dilakukan secara berkelompok. Selain untuk membentuk kelompok masyarakat sebagai wadah dalam menyalurkan ide dan gagasan, hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya memainkan kesenian *Songah* melibatkan beberapa orang yang harus menjadi satu kesatuan dan saling berpengaruh satu dengan yang lainnya sehingga terciptanya harmoni dalam kesenian tersebut.

Penerapan *song and humanity* pada masyarakat luas dilakukan untuk mengorganisir masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi diri serta lingkungannya melalui aspek sosial dan ekonomi. Melalui pelestarian potensi lokal yang ada di masyarakat dan kondisi alam yang mendukung akan berdampak pada masyarakat terutama kehidupannya yang lebih sejahtera. Sumberdaya alam yang tetap terjaga, terus berkembangnya kemampuan yang dimiliki masyarakat, akan bermanfaat pada kehidupan generasi selanjutnya.

Seiring berkembangnya arus globalisasi, hal tersebut akan menjadi ancaman bagi kebudayaan lokal termasuk kesenian yang menjadi ciri khasnya apabila tidak dilakukan pengembangan. Untuk mengantisipasi hal itu, maka sangat perlu dilakukan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan sebagaimana yang peneliti terapkan berdasarkan konsep *song and humanity*.

Konsep *Song Of Humanity* sebagai teori baru mengenai pendekatan dalam membangun kreatifitas masyarakat dalam berkesenian dalam tata kelola kesenian dan pewarisan terbentuk atas dasar kegiatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat serta pemerintah daerah Desa Citengah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Peneliti sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai tata kelola kesenian, musik, serta pembelajaran/pewarisan sehingga dapat diaplikasikan pada kesenian songah. Pengetahuan yang dimiliki peneliti berlandaskan atas teori-teori

yang dikemukakan ahli, seperti halnya teori tata kelola atau manajemen seperti yang dikemukakan oleh R Terry kegiatan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendali. Selain itu, peneliti juga merujuk pada pendapat Dr.S.P Slagian bahwa kegiatan manajemen mencakup *planning, organizing, motivating, controlling* dan *evaluating*. Teori musik yang menjadi landasan merupakan teori *etnomusikologi* yang merupakan cabang ilmu yang mengkaji musik bukan hanya dari segi structural saja, akan tetapi mengkaji juga dari sisi sosiologi sebagaimana perilaku seniman dan masyarakat pendukung ketika melakukan kegiatan berkesenian. Dalam hal ini meliputi nilai-nilai kemasyarakatan sebagaimana *humanity*. Dengan demikian berkaitan juga dengan teori anthropology koentjaraningrat, teori sosiologi yang dikemukakan Arnold Huser bahwa kesenian sebagai ungkapan kebebasan para pelaku seni untuk mewujudkan seni menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan akan berpengaruh terhadap perkembangan budaya masyarakat. Teori pewarisan berdasarkan transformasi yang dikemukakan oleh Daszko (2007) yaitu transformasi dimulai atas dasar kemauan individu untuk belajar mengenai pengalaman hidup berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu kegiatan transformasi dikemas dalam sebuah pendidikan yang dikemukakan Demos Morris (2001) dengan menerapkan sistem pendidikan yang efektif untuk peserta didik dengan pengelolaan latar belakang keberagaman sehingga menjadikan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan sosial. Hal ini berkaitan juga dengan teori nilai yang diungkapkan lickona bahwa dalam sebuah pendidikan perlu melibatkan konsep moral (*moral knowing*), Perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)

Kegiatan yang dilakukan peneliti, didukung oleh masyarakat setempat yang memiliki keterampilan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia termasuk keterampilan dalam berkesenian. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan masyarakat tidak terlepas dari peranan pemerintah yang memberikan kebebasan dalam menggunakan fasilitas serta memberikan kesempatan dalam menampilkan hasil karya masyarakat di acara-acara pemerintahan. Teori dapat terjamin kebaruannya karena belum pernah ada penelitian sebelumnya terkait dengan manajemen pengelolaan kesenian tradisional seperti yang peneliti, masyarakat dan pemerintah lakukan di Desa Citengah. Belum

pernah ada penelitian yang menanamkan songah sebagai sebuah pendekatan dalam mengelola sebuah kesenian.